

PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA
DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO



Oleh :

Khotimah
NIM.: 11913138

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA
DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO



Oleh :

Khotimah
NIM.: 11913138

Pembimbing:
Drs. Aden Wijdan, M.Si.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khotimah

N I M : 11913138

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Pendidikan Akhlak Pada Tradisi Merti Desa di Desa
Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2015



Khotimah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 823/PS-MSI/Peng./X/2015

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA DI
DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO**

Ditulis oleh : Khotimah

N. I. M. : 11913138

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 7 Oktober 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAKISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Khotimah
Tempat/tgl lahir : Purworejo, 3 Desember 1973
N. I. M. : 11913138
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA DI
DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEt., M.Sh.Ec

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

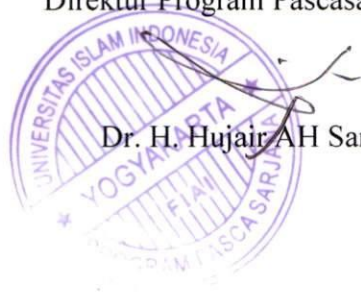
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 September 2015

Pukul : 09.30–10.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1400/PS-MSI/ND/IX/2015

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA DI
DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING
KABUPATEN PURWOREJO**

Ditulis oleh : Khotimah

NIM : 11913138

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Yogyakarta, 25 September 2015
Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

MOTTO

Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara
(Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan,
kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas
sifat angkara murka, serakah dan tamak)



(Falsafah hidup orang jawa)

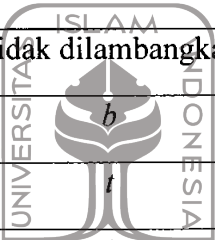
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRANSLITERASI

ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	 b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	 s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sād	<u>s</u>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<u>d</u>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	H'	h	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asing)

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat; *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	A
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	I
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>A</i>
	جاهلية	ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>A</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>I</i>
	كريم	ditulis	<i>Karim</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furud</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sam'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furûḍ</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

PENDIDIKAN AKHLAK PADA TRADISI MERTI DESA DI DESA SOMONGARI KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi kegeneras. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah *Indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu.

Akhlak (*al-khuluq*) pengertiannya adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.

Warga Desa somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo dalam melakukan pendidikan akhlak diantaranya melalui suatu tradisi merti desa. dalam tradisi tersebut mendidik manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah, mempunyai rasa saling menyayangi antar sesama dan memelihara lingkungan hidupnya.

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran bagaimana pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dan juga mempelajarinya sebagai suatu obyek kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologis atau Sosio-Historis. Dari pendekatan ini, keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.

Hasil penelitian proses pendidikan akhlak pada acara merti desa di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo adalah pendidikan dari orang tua (*sesepeuh / pinisepeuh*) kepada yang lebih muda, dan dari unsur pemerintahan kepada rakyatnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Tradisi, Merti Desa

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan shahabatnya yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi umatnya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini terwujud tiada lain berkat do'a restu kedua orang tua dan seluruh keluarga. Ayah yang tercinta Ahmad Irsyad dan Ibunda Amini yang sudah berusia senja tetapi selalu memberikan inspirasi dalam kehidupan. Ayah mertua Abdul Qodir dan ibunda Qomariyah meskipun telah tiada, namun inspirasi dan keteladannya tetap terasa. Suamiku tercinta, Nurhamid Arrifa'i, yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan semangat. Demikian juga anak-anak tercinta, Miladi Dzakwana Fawwaza Arrifa'i dan Alkaisa Syafiq Najwan Arrifa'i yang semuanya telah menginspirasi dan menambah semangat. Kakak-kakakku tercinta yang telah mendorong dan membantu secara moril dan materiil.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan dengan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc., sebagai Rektor Universita Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Dr. H.Tamyiz Mukharam, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam Universitas Indonesia Yogyakarta.
3. Dr.H.Hujair Sanaky,MSI selaku Ketua Program Pasca Sarjana S2 Fakultas Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. H. Nurcholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec., sebagai Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Aden Wijdan, M.Si, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan inspirasi dalam penulisan tesis ini.
6. Semua dosen/staf pengajar Program Pascasarjana S2 Magister Studi Islam UII yang telah banyak memberikan ilmu dan inspirasi dalam wawasan berfikir.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan berlipat ganda. Selanjutnya, apa yang penulis tuangkan dalam bentuk tulisan ini, merupakan karya yang sangat sederhana. Hal ini merupakan keterbatasan penulis yang jauh di bawah kesempurnaan.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini diridhoi oleh Allah SWT dan bisa menjadikan kontribusi bagi para pembaca, terutama bagi para pemegang amanat di Lembaga Pendidikan Islam menuju kemajuan umat Islam.

Yogyakarta, 10 Juli 2015



Khotimah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN LUAR JUDUL	i
HALAMAN DALAM JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI..	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	13
1. Pendidikan Akhlak	13
2. Komponen Pendidikan akhlak	19
3. Tradisi Merti Desa.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	50
B. Informan dan Pertanyaan Penelitian.....	51
C. Pengumpulan Data.....	51
D. Tempat / Obyek Penelitian.....	52

E. Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
 BAB IV HASIL DAN ANALIS PENELITIAN.....	56
A. Keadaan Obyektif Lokasi.....	56
B. Paparan Hasil Penelitian.....	64
C. Analisis Proses Pendidikan Akhlak Pada Tradisi Merti	101
 BAB V PENUTUP	123
A. Simpulan	123
B. Saran-saran	123
 DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam istilah Inggrisnya adalah *Education* yang berasal dari kata latin *Ex* (lepas dari) dan *ducere* yang berarti memimpin. Secara harfiah berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat ke luar.¹

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas, dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia².

Proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan. Pendidikan tidak hanya membudayakan tradisi yang sudah ada sebagai warisan dari generasi sebelumnya, Akan tetapi, pendidikan menuntut sikap kritis terhadap perkembangan budaya yang sedang berjalan³.

Kata pokok (dasar) akhlak adalah *khalaqo*, *khaliqun* dan *makhlūqun*, kata sifatnya adalah *akhlakun*. Menurut Imam Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh DR. Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan ruh / jiwa yang

¹ HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

² *Ibid.* hlm. 28.

³ H, Dody S Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013). hlm. 21

ditangkap oleh mata batin. Ruh / jiwa yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata.⁴

Jadi akhlak (*al-khuluq*) pengertiannya adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.⁵

Menurut Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.⁶

Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷ kebiasaan itu dinilai sebagai sesuatu yang amat baik dan benar. Tradisi ini bisa berupa tradisi lisan maupun tradisi tulis. Artinya tradisi lisan dihasilkan dari ungakapan, cerita maupun pitutur para orang

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 28

⁵ *Ibid*

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 11.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1208

tua atau orang-orang yang disegani Tradisi tulis, artinya sebuah tradisi yang diatur didapat dari sumber sejarah berupa buku, prasasti maupun hasil pemikiran seseorang. Namun demikian istilah “tradisi “ dalam bahasan pada bab ini tidak hanya semata-mata merupakan suatu aktivitas yang sudah sedemikian melembaga dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman Nabi atau nenek moyang hingga sekarang, tetapi juga berarti sebagai paradigma budaya untuk memahami dan memberi makna terhadap realitas yang tengah mengalami perubahan.⁸

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tradisi tertentu. Budaya dan tradisi tersebut memiliki perbedaan satu sama lain yang bergantung pada falsafah hidup, ketersediaan fasilitas hidup, dan tingkat pemahan masyarakat⁹, Dari masa kemasa masyarakat mempunyai budaya budaya dan tradisi yang berbeda, bergantung pada setting ruang dan waktu. Manusia akan terlibat dengan tradisi dan budaya tempat ia tinggal¹⁰.

Desa Somongari adalah suatu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, ± 2 Km ke arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Kaligesing dan merupakan deretan pegunungan Menoreh yang terkenal dengan penghasilan buah durian, manggis , kokosan, langsep, duku, petai, kelapa dan lain-lain, karena sebagian besar penduduknya sebagai petani dan mayoritas beragama Islam.

⁸ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Asia Tenggara*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 139

⁹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hlm, 75

¹⁰ H, Dody S Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma*, hlm. 21

Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo setiap dua tahun sekali menggelar tradisi merti desa atau yang disebut dengan jolenan atau saparan, sebagai pesta rakyat rutin digelar dua tahun sekali, selalu menyedot perhatian warga yang ada di Kabupaten Purworejo maupun luar daerah yang lain.

Tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan merupakan tradisi leluhur, sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atas hasil bumi yang melimpah. Merti Desa / Jolenan / Saparan dirayakan bertepatan pada hari Selasa, pasaran Wage, bulan Sapar, pada penanggalan Jawa, setiap dua tahun sekali.

Jolen berasal dari kata "ojo lalen" (jangan lupa) yang artinya jangan lupa kepada Tuhan dan para leluhur desa. Secara fisik jolen berbentuk piramida atau kerucut dari anyaman janur yang didalamnya berisi nasi tumpeng, ingkung atau ayam panggang dan berbagai hasil bumi lainnya seperti durian, manggis, kokosan, rambutan, dan buah petai dan tidak ketinggalan ledre / kerupuk opak berbentuk persegi panjang besar yang ditancapkan di sekeliling jolen.

"Jolenan" diwujudkan dalam bentuk gubungan yang terbuat dari anyaman bambu (ancak) yang ditutup dengan anyaman daun aren muda / janur. Bentuk ini mengandung makna, segi empat dibawah, menggambarkan hubungan sesama manusia di dunia. Kemudian keatas semakin mengerucut, hal ini dimaksudkan semua kegiatan di dunia ini, pada akhirnya menyatu untuk menyembah kepada Tuhan sang pencipta, dan selalu memohon perlindungan-Nya.

Gunungan tersebut berisi nasi tumpeng, ayam panggang, berbagai macam sayur, beserta lauk, pisang raja. Kemudian bagian luar dihias dengan buah-buahan

dan makanan kecil. Berbagai buah penghias merupakan hasil dari panen masyarakat desa tersebut. Makanan kecil berbahan baku dari beras dan tepung (pati). Hal ini memberikan makna sebagai wujud hasil bumi yang melimpah walaupun daerah ini tidak memiliki lahan persawahan namun hasil pertaniannya melimpah.

Gunungan dipikul oleh dua orang dengan menggunakan pakaian keprajuritan. Iring-iringan jolenan, disertai berbagai kesenian yang ada di desa tersebut, seperti incling, warokan, kuda kepang, dolalak, rebana dan lain-lain. Setelah selesai, dilaksanakan kenduri agung, makan tumpeng beserta ugarampenya bersama-sama masyarakat yang hadir, di halaman balai desa.

Masyarakat desa Somongari kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo melaksanakan upacara merti desa (*saparan*) sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Merti desa (saparan)* merupakan upacara sakral yang di dalamnya terdapat berbagai jenis aktivitas dan sesaji atau makanan yang mengandung nilai-nilai tersirat atau pesan-pesan (nasihat) untuk warga masyarakat. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam bentuk simbol-simbol atau lambang, baik dalam bentuk benda maupun aktivitas atau tindakan. Oleh karena itu, makna simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Upacara merti desa (*saparan*) mengandung unsur-unsur religi atau kepercayaan yang mendasari masyarakat desa Somongari kecamatan Kaligesing kabupaten Purworejo untuk melaksanakan upacara tersebut. Unsur-unsur religi

atau kepercayaan tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan tetapi sekaligus berhubungan dengan alam dan manusia.

Dari fakta kehidupan yang terjadi pada masyarakat desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang unik dan menarik untuk dikaji baik tinjauan secara filosofis maupun teologis (tauhid sosial dan tauhid ilahiyah), maka penulis mencoba menelusuri dan meneliti pendidikan akhlak pada tradisi merti desa di desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo dengan menggunakan pendekatan budaya dan menggunakan teori pendidikan.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan diatas, fokus penelitian ini akan membahas mengenai pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan) di desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian “Bagaimana proses pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing , Kabupaten Purworejo ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran tentang mekanisme pelaksanaan tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk menemukan proses dan simbol-simbol pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

Melihat fokus penelitian dan tujuan penelitian penulis mengharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis yaitu mewujudkan ketahanan agama dan budaya ditengah-tengah kehidupan yang modern yang cenderung sekuler dan materialis dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada masyarakat. Sebagai penambah khazanah keilmuan guna menentukan arah pembinaan agama dan pendidikan sosial kemasyarakatan pada umumnya .
- b. Manfaat praktis yaitu sebagai sumbangan pemikiran untuk membangun masyarakat yang agamis berbudaya dan modern serta mempertahankan tradisi yang mengandung nilai luhur dengan dasar kearifan lokal tanpa keluar dari akidah agama

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan meliputi:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi meliputi : latar belakang masalah , rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan telaah pustaka dan kerangka teori berupa tinjauan pendidikan akhlak pada tradisi merti desa secara sosiologis historis atau pendekatan secara fenomenologis.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian, bab ini akan memuat segala sesuatu mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan meliputi hal antara lain: jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, cara memperoleh data dan mendeskripsikan data serta cara analisis data

Bab keempat, memuat hasil dan pembahasan mengenai pendidikan akhlak dalam tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari berisikan hal mengenai gambaran umum obyek penelitian meliputi: keadaan geografis, keadaan penduduk, kehidupan keagamaan, penyelenggaraan tradisi slametan Merti Desa /Jolenan / Saparan, latar belakang penyelenggaraan, rangkaian kegiatan yang mengiringi perayaan, acara atau isi kegiatan serta analisa hasil penelitian yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi merti desa pada masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Bab kelima, merupakan penutup terdiri dari: kesimpulan ,saran-saran, dan rekomendasi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHAULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Secara umum kajian mengenai tradisi Jawa sudah banyak dilakukan seperti Sumardi(2010)dalam penelitiannya” *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Rasulan di Desa Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*”,yang dalam rumusan masalahnya mengangkat pengaruh rasulan sebagai media pendidikan Islam,metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan dandengan pendekatan antropologi,dengan hasil penelitian bahwa tradisi rasulan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sebagai media pendidikan Islam,penuh dengan nilai akidah,akhlak dan ibadah.¹¹ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan/ Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Djohan Perwiranto (2010) dalam”*Peranan Nilai Islami Dalam Membangun Obyek dan Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Pacitan*”,Tesis ini membahas tentang fenomena tradisi peringatan satu suro di pantai Teleng Pacitan Jawa Timur.Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan naturalistik kualitatif.Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peringatan satu suro berpengaruh dan berperan positif dalam meningkatkan nilai budaya

¹¹ Sumardi, ”Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Rasulan di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul”, *Tesis Magister Studi Islam*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta : 2010

islami kebersamaan, sedekah, silaturahmi dan persaudaraan.¹² Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Sri Hartono (2010) dalam " *Mitos dan Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan Perspektif Pendidikan Islam*," yang membahas tentang fenomena mitos dan budaya jawa ahlen balalan (halalbihalal) ditinjau norma dasar dan asas pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif explanatory reseach. Menghasilkan kesimpulan bahwa mitos dan tradisi ahlen balalan telah ada sebelum Islam ke Jawa. Ahlen Balalan diilhami dari tradisi sungkeman dari dahulu sampai sekarang.¹³ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan/ Saparan) di desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Nurwahyuningrum (2005) dalam " *Tradisi Sadranan di Sukabumi Kecamatan Sepogo Kabupaten Boyolali*" yang membahas mengenai bagaimana tradisi sadranan terhadap perilaku sosial di Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa sadranan berpengaruh terhadap nilai sosial hal ini dapat dilihat dengan adanya masyarakat membersihkan makam-

¹² Johan Perwiranto, *Peranan Nilai Budaya Islami dalam Membangun obyek dan Daya Tarik Religi di Kabupaten Pacitan*, (Tesis, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : 2010)

¹³ Sri Hartono, *Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan Perspektif Pendidikan Islam*, (Tesis Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta : 2010)

makam bersama-sama sehingga tercipta silaturahmi antar warga, sedang nilai keagamaan dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian dan tahlilan.¹⁴ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan/ Sapanan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Abdul Muiz (2009), dalam ” *Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa Di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*”, yang membahas tentang apa makna simbol ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji dan bagaimana implikasinya terhadap praktek kehidupan social bagi pelakunya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa simbol-simbol ritual dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu secara keseluruhan mengandung pesan moral etis yang dijadikan sebagai pedoman bagi anggotanya dalam berusaha memperoleh kemurnian diri yakni manusia yang sabar, jujur, suka menolong dan menghargai terhadap alam.¹⁵ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan/ Sapanan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Hamzah Safi'i Saifuddin (2009), dalam ” *Tradisi Upacara Merti Dusun Di Dusun Mantup, Baruretno, Baguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)*”, yang membahas mengenai pergeseran makna simbolik

¹⁴ Nurwahyuningrum, Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, (skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Suka, Yogyakarta : 2005)

¹⁵ Abdul Muiz , *Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa Di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*, (skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2009)

dalam pelaksanaan tradisi merti Dusun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, menyimpulkan bahwa upacara merti dusun memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dan memohon keselamatan, ketentraman serta kesejahteraan dalam hidup. Sekaligus sebagai wahana pemersatu antara warga kampung Mantup dan Sampangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa / Jolenan/ Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Dari hasil pemeriksaan di perpustakaan sejauh kemampuan penulis ternyata belum ada yang melakukan penelitian yang berfokus pada pendidikan akhlak pada tradisi Merti Desa/ Jolenan/ Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Bila kata ini mendapat kata awalan “me” akan menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi pelatihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak

¹⁶ Hamzah Safi'i Saifuddin "Tradisi Upacara Merti Dusun Di Dusun Mantup, Baturetno, Baguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi), (Sripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2009)

dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁷

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup.¹⁸

Pendidikan adalah suatu aktifitas masyarakat yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.¹⁹

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi kegenerasi.²⁰

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses

¹⁷ Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter: Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), hlm.vi

¹⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.3

¹⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*: Bandung: CV Pustaka , 2009). hlm. 16

²⁰ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1990) hlm.2

pemindahan nilai dan norma ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melalui :

- 1). *Pengajaran* yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- 2). *Pelatihan* yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh ketrampilan mengerjakan suatu pekerjaan.
- 3). *Indoktrinasi* yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan bersamaan dalam masyarakat manusia di dunia, baik dalam masyarakat primitif maupun dalam masyarakat modern.²¹

Pendidikan yang diselenggarakan oleh umat manusia selalu disandarkan pada pandangan hidup atau falsafah yang dianut oleh masyarakat. Yang bersangkutan, karena setiap masyarakat mempunyai falsafah atau pandangan hidup sendiri.²²

Pendidikan masyarakat bertujuan menumbuhkan dan membina kemampuan dan mental spiritual serta kecakapan kerja yang bereswada dan produktif guna membangun, serta

²¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2002). hlm. 180

²² *Ibid.* hlm. 181

mengusahakan perubahan kearah suatu masyarakat yang dinamis,rasional dan demokratis sesuai dengan kepribadian.²³

b. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jam' dari kata *al-khuluq* atau *khulq* yang secara etimologi berarti (1) tabiat,budi pekerti, (2) kebiasaan, (3) keperwiraan, kesatrian, kejantanan, (4) agama, dan kemarahan (*al-gadab*)²⁴

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Kholik(Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia).Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mempunyai nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan).Dari pengertian etimologis seperti ini,akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia,tetapi juga norma mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²⁵

Secara terminologi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia,yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah,tanpa melalui proses pemikiran,pertimbangan atau

²³ Hikmat, *Menejemen*, hlm.11

²⁴ Ensiklopedi Islam (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001) hlm.102

²⁵ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), hlm. 98

penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum islam) disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan itu yang timbul tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.²⁶ Menurut Imam Ghazali (1989) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Menurut Ibrahim Anis (1972) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁹

Dari definisi diatas bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul serta spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari

²⁶ Ensiklopedi Islam, ibid hlm.102

²⁷ Abu Hamid Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulum ad Din*, Beirut : Dar al Fikr, 1989), Jilid III, hlm 58

²⁸ Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Easith*, (Kairo : dar al Ma'arif , 1972), hlm. 202

²⁹ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad Da'wah*, (Baghdad : Jam'iyyah al Amani, 1976), hlm. 75.

luar. Sekalipun dari definisi kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk pada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud akhlak mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia dalam hal ini sopan.

Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah alqur'an dan sunah, bagi etika standarnya akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.

c. **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam

menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.³⁰

Pendidikan budi pekerti (akhlak) adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakekatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan pendidikan budi pekerti (akhlak) merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Pendidikan budi pekerti (akhlak) menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia yang lain. Syariat adalah tahap yang paling mula yaitu manusia manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan rukun agama menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, menghargai dan menghormati orang tua, guru, pemimpin dan raja, mematuhi aturan social dan menjaga keselarasannya, serta mengakui tatanan kosmos. manusia sadar bahwa dengan menghormati Tuhan serta mengakui ada-Nya.³¹

2. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-

³⁰ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

³¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm .105

Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah SAW sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ -

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."* (QS. Al-Qalam: 4)

Bahwasannya Nabi Muhammad SAW dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang berakhlak agung (mulia).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena akan memberikan arah kemana yang harus dituju, juga mengarahkan dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran yang dilakukan.³²

Tujuan pendidikan akhlak antara lain adalah

- 1). Menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat³³
- 2). Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).³⁴

³² Abdullah Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2007), hlm. 119

³³ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 346

³⁴ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 108

- 3). Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.³⁵
- 4) Tujuan pendidikan akhlak adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat³⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

³⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22

³⁶ Said Agil Husin al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'anidalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press ,2005) , hlm.15

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir dan batinnya. Akan tetapi sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.³⁷ Oleh karena itu jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.³⁸

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dilaksanakan secara menyeluruh dalam seluruh tingkat pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan akhlak dilakukan sejak kecil dalam lingkungan keluarga dengan membiasakan anak dengan peraturan dan sifat yang baik, benar, adil dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak akan dipahami oleh anak kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak berarti memberi pengertian mana yang benar dan menghindari cara yang buruk dipandang oleh nilai akhlak. Oleh karena itu, orang tua harus mengerti cara mendidik serta melaksanakan nilai pendidikan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islami, 1985), hlm. 11

³⁸ Toni D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 110

Pendidikan akhlak yang terbaik terdapat dalam agama karena pendidikan akhlak yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak yang diterima anak dari orang tua dan masyarakat sekitarnya, baik dari pergaulan hidup maupun cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.³⁹ Meski tugas dan tanggung jawab untuk pendidikan akhlak yang utama dipundak orang tua, namun masyarakat juga punya tanggung jawab dan tugas untuk melakukan pendidikan akhlak.⁴⁰

Pendidikan akhlak menjadi penting dalam masyarakat sebagai arena pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan masyarakat dengan menumbuhkan dan mengembangkan anggota masyarakat menjadi pribadi yang berdaya dan beradab.

Pendidikan akhlak yang dilakukan dikeluarga, sekolah dan dimasyarakat. Masyarakat berperan sebagai penerus budaya dari generasi kegenerasi secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi, serta bantuan masyarakat melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi misalnya seorang anak yang menyesuaikan diri dengan program-program

³⁹ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang,), hlm 20

⁴⁰ Tony D Widiastono, *Pendidikan Manusia*, hlm 112

belajar disekolah, menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan dalam masyarakat. Maka ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi antara lain :

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah antara lain;

- a). Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firmanNya dalam alquran sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- b). Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya
- c). Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d). Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e). Menerima dengan ikhlas semua kado dan kadar Allah setelah berihhtiar maksimal
- f). Memohon ampun hanya kepada Allah
- g). Bertaubat hanya kepada Allah (taubat nasuha)
- f). Tawakal (berserah diri) kepada Allah

2). Akhlak terhadap Makhluk

a). Akhlak terhdap Rasulullah

- (1). Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya
- (2). Menjadikan Rasulullah sebagai idola (uswatun hasanah) dalam hidup dan kehidupan

- (3). Menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang

b). Akhlak terhadap orang tua

- (1). Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat yang lainnya
- (2). Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- (3). Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut
- (4). Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- (5). Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka jika telah meninggal dunia

c). Akhlak terhadap diri sendiri

- (1). Memelihara kesucian diri
- (2). Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak islam)
- (3). Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- (4). Ihlis
- (5). Sabar
- (6). Rendah hati
- (7). Malu melakukan perbuatan jahat
- (8). Menjauhi dengki
- (9). Menjauhi Dendam

(10).Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain

(11).Menjauhi perkataan yang sia-sia

d). Akhlak terhadap keluarga,karib kerabat

(1). Saling membina rasa kasih sayang dan cinta dalam kehidupan keluarga

(2). Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak

(3). Berbakti kepada ibu bapak

(4). Mendidik anak-anak dengan kasih sayang dalam kehidupan keluarga

(5). Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia

e). Akhlak terhadap tetangga

(1). Saling mengunjungi

(2). Saling membantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah

(3). Saling beri- memberi

(4). Saling hormat menghormati

(5). Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

f). Akhlak terhadap masyarakat

(1). Memuliakan tamu

(2). Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan

- (3). Saling menolong dan melakukan kebajikan dan taqwa
 - (4). Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri
berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar)
 - (5). Memberi makan fakir miskin dan berusaha
melapangkan hidup dan kehidupannya
 - (6). Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai
kepentingan bersama
 - (7). Mentaati putusan yang telah diambil
 - (8). Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan
kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat
kepada kita
 - (9). Menepati janji
- 3). Akhlak terhadap lingkungan hidup
- a). Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
 - b). Menjaga dan memanfaatkan terutama hewan dan
tumbuhan yang sengaja diciptakan Tuhan untuk
kepentingan manusia dan makhluk lainnya
 - c). Sayang pada sesama makhluk⁴¹

⁴¹ Yana MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Absolut, 2010).
hlm. .356-359

d. Metode Pembinaan Akhlak

1) Metode pertama: Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirka dalam keadaan suci bagai kertas putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berlatih dan mambiasakan akhlak terpuji hinga menjadi kebiasaan seorang muslim.⁴²

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidpan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu cara penanaman akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah dan dilakukan menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu secara berulang-ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pembinaan akhlak baik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.⁴³

2). Metode Kedua: Mau'izhah dan Nasehat

Mau'izhah berasal dari bahasa arab al-wa'zhu yang berarti member pelajaran akhlak terpuji serta memotifasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkannya atau menngkatkan kebaikannya.

⁴² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhak-Akhlak Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm.91-103

⁴³ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 68-70

Nasehat berasal dari arti kata menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. Muu'zhah sendiri dapat disampaikan dengan bermacam cara yaitu secara langsung misalnya: nasehat Lukman terhadap anaknya, menggunakan kisah-kisah mau'izhah dan nasehat, membuat perumpamaan dan metode dialog atau tanya jawab.⁴⁴

3). Metode Ketiga: Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan Yang penting dalam pembentukan akhlak jika teman itu seorang yang saleh dan takwa maka ia mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu sering melanggar norma agama maka ia menimbulkan akhlak tercela.⁴⁵

Persaudaraan dalam islam merupakan faktor persatuan, persatuan merupakan faktor kekuatan, kekuatan adalah faktor ketakwaannya, ketakwaan adalah perlindungan dari kezaliman, oleh karena itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya untuk mencari teman yang baik, wara', amanah dan seusia. Teman sejati ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah, dan memperingatkan diri dari hal-hal yang mengotori diri mereka dan tidak menyia-nyiakan waktu diluar taat kepada

⁴⁴ Ibid.hlm 110

⁴⁵ Ibid.hlm.76-77

Allah SWT, diluar waktu mencari ilmu atau diluar hal-hal yang halal.⁴⁶

4). Metode Keempat: Pahala dan Sanksi

Jika metode pembinaan akhlak tak berhasil dengan cara pembiasaan dan pemberian peringatan maka metode pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman dapat dilakukan, karena Allah SWT telah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga dan mengancam dengan neraka-Nya.⁴⁷ Metode ini sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji yaitu bagi orang yang mengerjakan perbuatan baik balasanya menurut kepatuhan terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Jika metode pahala mempunyai peran yang cukup beraati maka metode sanksi juga punya peran. Sanksi ini bertahap mulai dari teguran, diasingkan, pukulan, dan ancaman.⁴⁸

5). Metode kelima: Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak sesungguhnya. Rasul adalah teladan yang terbaik dan tertinggi, contoh terbaik bagi seorang muslim. Beliau juga seorang guru dan panutan yang naik bagi seorang manusia yang melakukan perbuatan dulu sebelum berbicara mengenai

⁴⁶ *Ibid* .hlm.82

⁴⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak-Akhlak Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 155-122

⁴⁸ *Ibid* hlm .127

Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa Allah SWT mendidik beliau dengan sebaik-baiknya, maka jadilah Nabi Muhammad teladan tertinggi bagi manusia.⁴⁹

Islam memandang keteladanan adalah metode pembinaan akhlak yang sangat mulia, sehingga dalam pembinaanya selalu bersandar pada metode ini. Oleh karena itu, masyarakat harus mempunyai teladan dalam setiap lingkungan pendidikannya. Dengan demikian hendaknya pembinaan akhlak menjadikan Rasul Muhammad SAW sebagai figur teladan agar manusia melahirkan generasi-generasi yang mulia.

3. Tradisi Merti Desa

a. Tradisi Slametan Merti Desa

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.⁵⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵¹ Tradisi menurut Sztompka adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *AzaAzaz Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Husna, 1986), hlm. 60

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm 13.

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm 1208.

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bias lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan.⁵² Tradisi berdasarkan Wikipedia bahasa Indonesia adalah kebiasaan atau sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁵³ Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun temurun.

Konsep tradisi *slamatan* berasal dari kata *slamet* (dalam bahasa arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan yang selamat dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Menurut Clifford Geertz *slamet* berarti *nggak apa-apa* (tidak apa-apa) atau lebih tepatnya "tidak terjadi apa-apa /hal-hal yang buruk (pada siapapun).⁵⁴ Konsep tersebut dimanifestasikan melalui praktek-praktek slametan. Slametan adalah kegiatan komunal Jawa sebagai pesta ritual baik upacara dirumah maupun didesa. Slametan bertujuan akan penegasan dan penguatan

⁵² Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada ,2007) hlm .71

⁵³ Wikipedia. 2009. Ensiklopedia bebas, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/ Tradisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi) diakses pada tanggal 29 Januari 2013

⁵⁴ Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, (Chicago University Press, 1976), hml.14

kembali tatanan kultur umum juga menahan kekuatan kekacauan (*tolak balak*).

Tradisi selamatan di masyarakat jawa diakan secara turun temurun. Slametan adalah hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis “penolak balak” bagi keluarga yang mengadakan selamatan.⁵⁵

Slametan itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. bahwa manusia wajib menjaga kerukunan, saling menjaga dan instropeksi dengan masyarakat dan alam sebagai sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan.⁵⁶

Masyarakat jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai kearifan local. Adat istiadat jawa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hidup lahir batin. Disamping itu upacara tradisional dilakukan orang Jawa dalam rangka memperoleh solidaritas social, lilo lan legowo kanggo mulyaning Negara.⁵⁷

⁵⁵ Yana MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Absolut. 2010) hlm.48

⁵⁶ *Ibid.* hlm 48

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 244

Seseorang yang mengadakan tradisi slametan biasanya mereka membagikan makanan kepada keluarga atau tetangga atau dikenal dengan nama megengan. Jenis makanan yang biasa digunakan dalam acara megengan meliputi: nasi tumpeng/nasi uduk, iwak ingkung, kuluban (sayuran yang direbus), jajan pasar, buah pisang, bumbu megana (gudangan atau urap), telur, kue apem dan kue ketan.⁵⁸ Makanan ini dibagikan kepada saudara dan tetangga dengan niat sedekah.

Slametan dalam skala besar dapat dijumpai dalam praktek-praktek seperti *bersih desa*, *resik kubur*, *ziarah kubur* dan lainnya. Menurut Pamberton praktek yang sarat dengan makna slametan dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan ruh, terutama ruh penunggu desa. Dengan kata lain *bersih desa* bertujuan untuk menjalin hubungan damai dengan ruh setempat.⁵⁹

Ritual *merti desa* disebut juga dengan ritual bersih desa. Berdasarkan Kamus Lengkap Jawa-Indonesia yang disusun oleh Utomo, *merti desa* diartikan sebagai bersih desa, kenduri keselamatan desa.⁶⁰ Ritual ini termasuk ke dalam ritual yang bersifat sakral, karena tujuan akhir dari ritual ini adalah

⁵⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm 49-56

⁵⁹ John Pamberton, *Jawa*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003) hal 327-336

⁶⁰ Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm.332

penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Oleh karena itu, ritual ini dapat dikatakan memiliki kesakralan kesakralan tertentu pada dirinya. Terkait dengan waktu pelaksanaannya, ritual ini juga memiliki waktu tertentu seperti ritual-ritual sakral lainnya, yang disebut dengan waktu sakral⁶¹. Waktu sakral yang digunakan untuk melakukan ritual merti desa ini adalah ketika peringatan hari jadi suatu desa. Hari tersebut dijadikan sebagai waktu yang sakral karena waktu tersebut dianggap sebagai awal dari segala peristiwa penting yang terjadi di suatu desa.

Merti Desa berasal dari kata *perti* = *petri* = *purti* = *hayu* = *ayu* . *me* – *merti* = *me-murti* = *memahayu* (*memperindah* = *mempercantik* = *melestarikan* = *njagi kelestantunan amrih rahayu wilujeng nir sambikala* (*menjaga kelestarian dan keselamatan supaya dijauhkan dari segala marabahaya*.)⁶²

Secara bahasa berasal dari kata *perti* / *merti* (*dialek. krama ngoko*) *ngopeni kanthi becik*. *Perti/mertidesa* (*dialek, kromo ngoko*) *bersih desa*.⁶³

Bagi masyarakat Jawa, *merti desa* memiliki dua pemaknaan utama, yaitu makna secara batiniah dan makna secara lahiriah.⁶⁴

⁶¹ G. van Schie, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri : Rahasia di Balik Kehidupan*, (Jakarta : Fidei Press, 2008) hlm.196

⁶² Soenarwan Hadi Poernomo & Latimin Winito Adi, *Mutiara Rinonce, Hangewrat Endah Adiluhunging Kebudayaan Jawi*, (Surakarta : Cendrawasih, 1995), hlm.21

⁶³ Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000) hlm 594

Makna batiniah yang dimaksud adalah pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat secara spiritual sebagai penghormatan kepada para leluhur atas perlindungan dan keselamatan yang telah diberikan kepada masyarakat desa tersebut. Ungkapan syukur tersebut biasanya dinyatakan dengan selamatan yang dilakukan oleh warga desa.

Pendapat lain menyatakan yang dimaksud merti desa pada prinsipnya adalah ~~acara bersih desa~~, yaitu membersihkan desa (termasuk di dalamnya adalah masyarakat) dari hal-hal negatif dan *tolak bala* terhadap hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman warga masyarakat melalui kegiatan ritual dan kesenian.⁶⁵

Merti Desa adalah suatu bentuk kegiatan gotong-royong masyarakat Desa tanpa melihat status strata, agama dan sosial masyarakat dimana semua warga memiliki hak dan kewajiban untuk gotong-royong sebagai bentuk sujud syukur atau penghormatan pada alam semesta karena alam telah memberi sumber kehidupan sudah sepantasnya bila manusia menjaga dan melestarikan alam.

⁶⁴ Suwardi Endraswara, "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan", *Kejawen : Jurnal Kebudayaan Jawa* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2006), hlm.48.

⁶⁵ Murgiyanto. *Sejarah dan Pertumbuhan Antropologi Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm, 42

b. Kegiatan Merti Desa

Secara umum kegiatan merti desa/Merti Desa yang lazim, kegiatannya meliputi sebagai berikut :

1. Penataan hunian keluarga: kebersihan lingkungan rumah, pekarangan, kebun, halaman, selokan, penerangan dan sebagainya.
2. Kerja bakti/ gotong royong membenahi tempat umum, jalan, makam, sumber air, sungai, telaga, tempat ibadah, balai desa, petilasan dan sebagainya.
3. Kenduri/selamatan/sedekahan dalam berbagai bentuk: arak-arakan gunung, barisan anjak, ambengan dan berbagai sebutan lain yang berisikan makanan sebagai wujud rasa syukur.
4. Pentas seni atau hiburan sebagai kegiatan akhir atau hiburan bagi warga, seperti wayangan, reyog, jathilan, tayub atau hiburan lain yang lazim diselenggarakan dalam acara merti desa.⁶⁶

c. Tujuan Merti Desa

Maksud dan tujuan diadakan merti desa antara lain

1. Selamatan bersama adalah bentuk penghormatan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, dari masyarakat Desa/ Dusun tanpa melihat status strata, agama dan sosial masyarakat sebagai bentuk sujud syukur atas kemurahan Berkah, Rahmat, Karunia

⁶⁶ *Ibid.*126

yang tiada tara dari Allah SWT juga sebagai sarana permintaan ma'af masyarakat pada Allah serta juga sebagai media permohonan ampun atas kesalahan dan dosa para leluhur pendiri Desa/ Dusun dan leluhur keluarga besar masyarakat Desa atau Dusun.

2. Untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan bangga sebagai warga Dusun dengan segala kekurangan dan kelebihan Dusun dimana masyarakat dusun agar punya kemauan untuk bangkit menuju masa depan dengan tidak meninggalkan budaya lokal yang penuh kearifan.
3. Menggalang dan memperkokoh persatuan warga desa, melestarikan adat istiadat dan budaya jawa khususnya yang ada di desa, memberikan wacana pembelajaran bagi generasi muda agar tidak lupa akan sejarah dan kebudayaan masyarakat, sebagai media silaturahmi atau anjang sana warga. Sebagai sarana penghormatan bagi para pendiri desa dan tokoh agama, Masyarakat yang telah berjasa atas perkembangan dan pembangunan dusun juga sarana penghormatan bagi leluhur warga desa.⁶⁷
4. Praktik yang sarat dengan makna slametan dengan sajen (sesaji) tersebut dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan roh, terutama dengan ruh penunggu

⁶⁷ Bratasiswara. *Adat Tatacara Jawa*. (Jakarta: Sunurat , 2000).hlm.123

desa (dhanyang). Dengan kata lain, bersih desa bertujuan untuk menjalin hubungan damai dengan dunia ruh setempat.⁶⁸

Tradisi merti desa pada umumnya menjadi hajatan besar desa setempat. Hajatan dilakukan secara kolektif, dengan biaya ditanggung bersama. Kegiatan dilakukan oleh seluruh warga desa, tua muda, pria wanita, bersama pamong dan sesepuh desa, petinggi dan pemangku adat, bahkan sering terjadi warga desa tetangga ikut serta meramaikannya. Kegiatan merti desa/ Merti Desa/ selamatan desa pada dasarnya untuk membuat desanya menjadi bersih, tertib, teratur dan terawat baik sehingga dapat menjaga ketahanan desa.

d. Simbol Sesaji dalam Slametan Merti Desa

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang. Dalam Kamus Umum bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang mengandung maksud tertentu.⁶⁹

⁶⁸ Pamberton, *Jawa* (Yogyakarta : Mata Bangsa ,2003) hlm.327

⁶⁹ Budiono Herusuto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita , 2005), hlm.10

Dalam konteks kehidupan orang Jawa dikenal pepatah :*wong Jawa nggone, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*. Maksudnya dalam segala aktivitas manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu segala tindakan menggunakan rasa,perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol itu merupakan gambaran sikap, kata-kata dan tindakan yang abstrak, pelik dan *wingit*.

Hampir semua laku budaya yang ada dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual. Simbol-simbol budaya ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang bersifat transendental.

Berbagai bentuk simbol budaya ini dihadirkan mulai dari ritual permulaan sampai akhir yang merupakan kesatuan utuh. Arah dari beraneka ragam simbol selalu mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal. Hubungan yang dimaksud adalah *laku* manusia untuk *manunggal* (dalam arti mendekatkan diri) kepada Tuhan. Dalam laku menuju manunggaling kawula gusti ternyata harus melalui berbagai proses dan lika-liku perjalanan hidup yang penuh dengan simbol.⁷⁰

Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan

⁷⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 223

yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi kegenerasi berikutnya.⁷¹

Segala bentuk kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia dengan Tuhan, yang telah menciptakan, memberikan kehidupan dan menentukan kematian. Jadi simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping mempunyai pesan-pesan kepada generasi berikutnya juga berkaitan dengan religi. Demikian pula dalam tata pergaulan antar warga masyarakat tradisional tetap perpegang pada tata urutan usia serta jenjang kedudukan.⁷²

Segala macam bentuk simbolisme merupakan sebuah alat perantara untuk menuliskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat. Segala bentuk simbolisme yang ada adalah bertujuan atau mengandung maksud untuk dapat dilihat atau didengar atau diingat dalam hati sanubari. Sehingga akhirnya dapat dipahami dan dihayati segala makna yang terkandung di dalam simbol – simbol tersebut.⁷³

Manusia dalam kehidupannya sehari – hari tidak bisa lepas dari kebudayaan. Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sampai-sampai disebut makhluk budaya. Kebudayaan

⁷¹ Budiono Herusuto, *Simbolisme*, hlm. 1

⁷² *Ibid.* hlm. 28

⁷³ *Ibid.* hlm. 111

sendiri terdiri atas gagasan ,simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia.Maka tidaklah berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol – simbol sampai disebut manusia dengan simbol-simbol Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi.Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya sistem kepercayaan atau religi. Religi dalam bahasa latin ditulis *religare* yang berarti 'mengikat'. Dalam religi manusia mengikat diri kepada Tuhan, menyerahkan diri dan bergantung kepada Nya.

Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan,menyerahkan diri dan bergantung pada Nya.Tuhan merupakan juru selamat sejati bagi manusia. Dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri.⁷⁴

Menurut Koencoroningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius dan kelompok-kelompok religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang mengerakkan jiwa manusia. Proses ini hanya terjadi ketika manusia dimasuki cahaya Tuhan. Pada sistem kepercayaan di sini harus yang

⁷⁴Driyarkara, *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta : Jemmars, 1977), hlm. 27-31

mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Wujud alam gaib seperti natural, hakekat hidup, maut, dewa-dewa dan makhluk halus lainnya. Pada sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimpulkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.⁷⁵

Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara.⁷⁶ Adapun kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi di sini adalah sebagai penghubung antara human- kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukun yang berlaku dan tingkatan aturan khusus. Pada tingkatan nilai budaya ini berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang penting dan paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi alam

⁷⁶ Koencoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1973), hlm.111

jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat-sifat kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar. Pada sistem berupa norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dengan anggota lingkungannya. Misalnya peranan atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orang tua-anak, dan guru-murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah laku dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh*. Pada tingkatan sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Pada tingkatan aturan khusus, kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat kongrit, misalnya aturan sopan santun. Dalam empat tingkatan tersebut, maka kita menjadi lebih mudah untuk membedakan tindakan –tindakan simbolis dalam tradisi Jawa.⁷⁷

Simbol-simbol ritual ada yang berupa *sesaji tumbal dan ubarampe*. *Sesaji* merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya untuk pendekatan diri melalui *sesaji* sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.⁷⁸

Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk “negosiasi” spiritual kepada hal-hal ghaib. Hal ini

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkrestisme*, hlm.247

dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak,dan mau membantu hidup manusia. Kepercayaan terhadap roh halus, khususnya *dhanyang* (roh pelindung) sering diwujudkan dalam bentuk *slametan*.⁷⁹

Untuk melindaungi semua itu mereka memberi sesajen atau *caos dahar* yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan mempertahankan batin dalam keadaan tenang.Sesajen yang digunakan biasanya terdiri dari nasi dan aneka makanan lain,daun-daun bunga serta kemenyan.⁸⁰

Sesaji yang digunakan dalam acara merti desa antara lain :

- 1). Tumpeng serta ubarampenya. *Sesaji* tersebut dimaksudkan sebagai sarana *wilujengan* (keselamatan).⁸¹
- 2). Tumpeng robyong merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan.Puncak *tumpeng* merupakan lambang puncak keinginan manusia,yakni untuk mencapai kemuliaan sejati.titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang

⁷⁹. *Ibid*

⁸⁰ Yana MH,*Falsafah*,hlm.20

⁸¹*Ibid*

bersifat transendental. *Tumpeng* yang menyerupai gunung (*meru*) (*Bs sansekerta / kawi*) melukiskan kemakmuran sejati.⁸²

Puncak gunung Meru(maha meru) akan mengalir *air keramat* yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk *robong* disebut *semi* atau *semen* (bakal hidup) atau hidup itu sendiri. Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih) ini dilambangkan dengan *nasi putih*.jika bakal hidup ini, kelak harus kembali kepada Tuhan, tentu saja harus dalam keadaan suci pula, sehingga akan mendapatkan *pepadang* (penerangan) dan *rahayu* (keselamatan).⁸³

- 3). Pisang. Pisang yang dipakai *sesaji* adalah pisang raja sepasang. Pisang raja ini termasuk *sesaji* yag utama. Maksudnya agar menjadi manusia raja yang bersikap *mahaming adil pamarta berbudi bawa laksana*. Artinya raja yang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji. Dan hubungannya dengan keselamatan manusia bebas dari marabahaya.⁸⁴

- 4). Jajan pasar lengkap berisi :*kelapa,padi,pala kependem,rujak degan,dan lain lain*. Kelengkapan sajian ini merupakan lambang sesrawungan (hubungan). *Jajan pasar* adalah lambang

⁸² Suwardi Endraswara,*Mistik Kejawen*,hlm.250

⁸² *Ibid*.hlm.252

⁸³ *Ibid*.hlm.253

⁸⁴ *Ibid*.hlm. 251

kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa *pasar* adalah tempat bermacam-macam barang.⁸⁵

5). *Jenang abang putih* (merah putih) adalah simbol terjadinya manusia. *Jenag abang* adalah simbol benih dari ibu (*biyung*) dan *jenag putih* dari ayah (*bapa*). *Sesaji Sesaji* wujud bunga dan air putih adalah simbol bahwa Tuhan menciptakan daratan (*bunga*) dan lautan (*air putih*).⁸⁶

6). *Cengkir* buah kelapa muda maksudnya hidup harus kuat pemikirannya (*kenceng ing pikir*). *Janur* daun kelapa muda berwarna kuning maksudnya hidup harus selalu mencari cahaya kuning yaitu nur Illahi.⁸⁷

7). Membakar kemenyan mereka meyakini bahwa dengan membakar kemenyan pada saat ritual merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. *Kukus* (asap) yang membumbung keatas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* kekanan kekiri, merupakan tanda bahwa sesaji dapat diterima.

Mereka percaya bahwa dibalik pembakaran kemenyan sebenarnya merupakan *laku* untuk *nundung* (menyingkirkan) setan yang kemungkinan akan menggoda manusia. Setan adalah makhluk yang terbuat dari api, karenanya sebagai upaya menolak juga harus dengan *kukus* api pula. Perwujudan *laku*

⁸⁵ *Ibid.* hlm.252

⁸⁶ *Ibid.* hlm.255

⁸⁷ *Ibid.* hlm.263

ritual ini tetap bersandar pada kekuatan Tuhan, bukan pada benda simbolik tersebut.⁸⁸

- 8). Tayungan berarti menari sambil berjalan, dengan tujuan untuk menyapu atau menghilangkan kejahatan. Kata *tayungan* memang berasal dari kata *Bayu*, yang keduanya memuat suku kata “yu” sebagai simbol *memahayu-hayuning bawana* (menyelamatkan dan melestarikan dunia).⁸⁹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁸ *Ibid.* hlm. 248-249

⁸⁹ *Ibid.* hlm. 248

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu obyek kasus,⁹⁰ obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi Slametan Merti Desa / Jolenan / Saparan. Karena penelitian yang dilakukan penulis penelitian lapangan (*field research*) maka diarahkan pada pemaparan pada tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan dengan segala bentuk yang dilaksanakan pada acara Merti Desa / Jolenan / Saparan di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologis atau Sosio-Historis. Dari pendekatan ini, keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.⁹¹ Dengan pendekatan ini diharapkan adanya tradisi Slametan Merti Desa / Jolenan / Saparan sebagai keseluruhan dari gagasan, dan hasil karya masyarakat dapat diungkap.

⁹⁰ Haedar Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72

⁹¹ *Ibid.* hlm. 100

B. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu penentuan informan penelitian berdasarkan penunjukan sumber data langsung. Adapun informan penelitian ini adalah para pelaku tradisi Slametan Mertidesa (Saparan) dimasyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo atau lembaga pendidikan dimasyarakat yang bersifat transformatif yang meliputi : pimpinan masyarakat / tokoh agama , mereka mempunyai peran yang berbeda-beda antara lain Kepala Desa dijabat oleh Mistiyah beserta seluruh perangkat Desa Somongari, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) anggotanya antara lain Hartono, Rubimin, Wakidi. Para Anggota Karang Taruna antara lain Hari Purwanto, Karyan, Ashari, Mugiyanto dan lain-lain. Para ulama' atau kyai antara lain H. Parjono, H. Ngadiman, H. Ahmad Abdul Khohar, Sumajiono, Jumali, Usul dan lain-lain. Juru Kunci adalah Somo Wikarto dan Puji Tomo. Tokoh masyarakat antara lain Suyono Sudibyo, Taslim, Karnadi, Sahono, Kemijo Sastro Wijoyo, Harwati, Maryono dan lain-lain.

C. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya menggunakan metode triangulasi yang meliputi, antara lain:

a. Observasi

Menurut Haedar Nawawi metode ini merupakan pengamatan secara langsung dan juga pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala

yang tampak pada objek penelitian.⁹² Melalui metode ini penulis berupaya mengamati kejsdian atau kegiatan yang berlangsung pada informan penelitian yakni masyarakat desa Somongari sebagai pelaku tradisi slametan Mertidesa / Saparan / Jolenan.

b. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak sruktur.⁹³ Waawancara atau interview ini dilakukan dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada penyelidikan atau seputar tradisi Salametan Mertidesa (saparan) – pada bulan sapar didesa Somongari. Dengan metode ini diharapkan dapat menangkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumenter diarahkan pada pencarian informasi dan data dari dokumentasi yang dimiliki panitia penyelenggara berupa : notulen rapat, surat undangan dan berkas-berkas lain yang menunjang. Juga diperkuat dengan telaah pustaka yang berkenaan dengan tradisi budaya masyarakat khususnya jawa.

D. Tempat/Obyek Peneitian

Penelitian Ini bertempat diwilayah Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo di daerah tersebut masyarakatnya masih

⁹² *Ibid.* hlm 100

⁹³ Maryaeni, *Metode Penelitian*, Hlm 70

mentradisikan Slametan Mertidesa /Jolenan/Saparan sebagai ekspresi ritual keberagamaan dalam mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk hidup.

E. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁹⁴

Teknik triangulasi yang digunakan adalah sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain triangulasi dengan sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama⁹⁵

⁹⁴ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 186

⁹⁵ *Ibid.* 331.

Selanjutnya dilakukan pengecekan antara hasil observasi dengan hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumentasi sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif Kualitatif. Metode ini berusaha untuk membuat diskripsi fenomena yang diselidiki dengan mellukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas atau akurat tentang fenomena yang diselidiki.⁹⁶Tahapannya terdiri dari pertama analisa sebelum dilapangan yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan,atau data skunder yang akan digunakan untuk memfokuskan penelitian⁹⁷. Kedua analisa selama dilapangan dan selesai dari lapangan.

Aktivitas dalam analisa data kualitatif menggunakan model interaktif menurut Miles and Huberman (1984). Model ini menganalis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu:

a. Pengumpulan data (*collection data*)

Data-data yang ditemukan dilapangan yang berkenaan dan berkaitan dengan kegiatan tradisi Slametan Mertidesa/Jolenan/Saparan didesa

⁹⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada) ,1996,hlm.247

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*.hlm 336

Somongari semuanya dikumpulkan baik berupa data primer maupun data skunder

b. Reduksi data (Reduction Data)

Setelah semua data yang berkenaan dengan tradisi Slametan Mertidesa/ Jolenan/Saparan terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan penulis dengan memilih data yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak penting. Reduksi ini dipandu oleh tujuan yang dicapai.

c. Penyajian Data(*display data*)

Pada langkah penyajian data dalam penelitian kualitatif ini penulis melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan. hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi(*conclusion drawing verification*)

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel .

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Keadaan Obyektif Lokasi

1. Kondisi Geografi

Desa Somongari termasuk salah satu desa di wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, merupakan sebuah organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat yang dipimpin oleh Kepala Desa, berhak menyelenggarakan pemerintahan sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Desa Somongari adalah suatu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, $\pm$ 2 Km ke arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Kaligesing atau 13 Km dari ibu kota Kabupaten Purworejo dan merupakan deretan pegunungan Menoreh yang terkenal dengan penghasilan buah durian, manggis dan kokosan / langsep dan lain-lain. Secara geografis desa Somongari terletak ditengah – tengah antara desa :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hulosobo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Semagung
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kemanukan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatirejo

Berdasarkan laporan dari Kepala Desa bahwa Desa Somongari adalah daerah perbukitan dan pegunungan, daerah ini tidak memiliki

lahan persawahan. Luas wilayahnya kurang lebih 813.800 ha / m² Desa Somongari merupakan daerah pegunungan sehingga tidak memiliki lahan sawah, lahan pertaniannya adalah perkebunan.

2. Keadaan Penduduk

Data kependudukan Desa Somongari menurut data statistik jumlah penduduk adalah 3288 jiwa. Terdiri dari orang laki-laki 1659 jiwa, perempuan 1629 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 842. Jumlah tersebut seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia.⁹⁸

Keadaan Penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jumlah penduduk menurut usia

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	00-06 Tahun	377 Jiwa
2	07-13 Tahun	325 Jiwa
3	14- 18 Tahun	825 Jiwa
4	19-50 Tahun	1.073 Jiwa
5	51-70 Tahun	628 Jiwa
6	71- keatas	33 Jiwa
	Jumlah	3.288 Jiwa

3. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan

Kondisi ekonomi masyarakat desa Somongari relative baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata penghasilan setiap hari dan kehidupan

⁹⁸ Dokumen Desa Somongari dan Wawancara dengan Ibu Mistiyah di Desa Somongari, tanggal 2 Desember 2014

masyarakat setempat. Dilihat dari mayoritas penduduk sudah menempati rumah yang permanen (berdinding beton) dan sebagian kecil menempati rumah semi permanen (tembok separuh dan separuhnya lagi anyaman bambu).

Sektor pertanian perkebunan merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa Somongari, baik dilahan sendiri maupun sebagai penggarap dilahan milik orang lain (buruh tani). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	JUMLAH
1	Tani	1645
2	Buruh Tani	25
3	Pengrajin Industri	48
4	Pedagang Keliling	8
5	Peternak	2
6	Montir/supir	4
7	Pengusaha Kecil	24
8	Seniman	2
9	Karyawan Swasta	25
10	PNS	32
11	TNI	5
12	POLRI	5
13	Belum Bekerja	1.443
	Jumlah Total	3.288

Kondisi ekonomi suatu masyarakat mempunyai hubungan yang sebanding dengan tingkat pendidikan masyarakat tersebut, artinya semakin baik kondisi ekonomi masyarakat maka akan semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang dapat mereka tempuh. Untuk lebih jelasnya, keadaan penduduk Desa Somongari menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Usia	Jenjang Pendidikan	Jumlah
00-03	Belum Taman Kanak-Kanak (TK)	201 Jiwa
04-06	Play Group / Taman Kanak-Kanak (TK)	176 Jiwa
07-18	Sedang sekolah	352 Jiwa
18-56	Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)	45 Jiwa
18-56	Tamat Sekolah Dasar (SD)	825 Jiwa
12-56	Tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	825 Jiwa
12-56	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	199 Jiwa
12-56	Tidak Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)	252 Jiwa
12-56	Tamat Sekolah Pendidikan Atas (SMA)	252 Jiwa
18 -56	Diploma Satu (D 1)	22 Jiwa
18-56	Diploma Dua (D 2)	13 Jiwa
18-56	Diploma Tiga (D 3)	13 Jiwa
18-56	Sarjana Strata Satu (S 1)	15 Jiwa
	Jumlah Total	3.288 Jiwa

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian masyrakat desa Somongari berpendidikan rendah dan menengah, sehingga memunculkan masyarakat tradisionalis yang mengakar pada tradisi budaya setempat.

Gambaran keagamaan masyarakat Desa somongari mayoritas beragama Islam,untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Nomor	Agama	Jumlah
1	Islam	3.273 Jiwa
2	Kristen	15 Jiwa
3	Katolik	
4	Hindu	
5	Budha	
6	Konghucu	
	Jumlah Total	3.288 Jiwa

4. Kehidupan Sosial Budaya Keagamaan Masyarakat Desa Somongari

Agamasebagai pedoman hidup,menuntun manusia menuju tercapainya kebahagiaan hidup jasmani rohani,individu,social dan dunia akherat.Aturan-aturan Agama bertujuan untuk mendidik pribadi agar memiliki akhlak mulia,menegakkan keadilan dalam masyarakat dan memrlihara kebaikan hidup yang hakiki.

Secara administrasi mayarakat Desa Somongari adalah beragama Islam.Namun pada tataran realitas tingkat pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi

oleh perjalanan dan perkembangan sejarah social keagamaan masyarakat tersebut. Pada awalnya ,sebelum pesatnya gerakan dakwah yang dilaksanakan oleh kalangan pesantren maupun santri dari kalangan warga setempat dikenal sebagai lingkungan masyarakat abangan,mereka mengakui beragama islam tetapi dalam beribadah tidak sepenuhnya melaksanakan syariat islam , gambaran ini sejalan perkembangan agama Islam di pulau Jawa.Dengan realita tersebut,dalam kehidupan social keagamaan masyarakat desa Somongari dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok santri dan kelompok abangan.Kelompok santri adalah masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat serta taat melaksanakan ibadah.Sementara itu kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang pengetahuan agamanya masih rendah dan identitas ibadahnya rendah atau bahkan tidak sama sekali.Sebagai gambaran tentang kehidupan beragama masyarakat desa Somongari ialah mayoritas beragama islam dengan tempat ibadah sebagai berikut :

4.5.Tabel Tempat Ibadah

Nomor	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola/langgar	2
3	Gereja	1

Masjid dan mushola sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pendidikan keagamaan.Bentuk bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan

oleh masyarakat desa Somongari antara lain :Yasinan,Tahlilan,Peringatan hari besar Islam,Pengajian harian (mempelajari membaca alqur'an/albarjanji bagi anak-anak) dan lain-lain. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan dimasjid dan mushola masing-masing dusun dan atau dilaksanakan secara bergiliran dirumah masing-masing jamaah.Sementara itu kegiatan peringatan hari besar Islam biasanya dilaksanakan secara insidentil yang waktunya disesuaikan dengan tanggal peringatan hari-hari besar tersebut.Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh komponen masyarakat yang terdiri dari orang tua,remaja dan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.Keterlibatan mereka sangat bervariasi,ada yang menjadi panitia,petugas maupun peserta.Peringatan hari-hari besar islam biasanya dilaksanakan dimasjid dengan bentuk pengajian umum dengan menghadirkan para pejabat setempat dan seorang mubaligh yang diundang khusus untuk memberikan ceramah.⁹⁹

Disamping kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut masyarakat desa Somongari juga masih melestarikan tradisi siklus kehidupan manusia yang meliputi kelahiran manusia (*ngapati/mapati ,mitoni/tingkeban, puputan, selapanan, tedhak siti*) dan kematian (*surtanah ,telungdina, pitungdina, patangpuluh dina ,nyatus dina, mendhak pisan ,mendhak pindho, nyewu dina,haul/kol*).kegiatan tradisi yang berkaitan dengan hal tersebut sering disebut dengan selamatan (*slametan/wilujengan*),dan kenduri atau shodaqahan (*sedekahan*).Adapun isi kegiatan itu biasanya pembacaan

⁹⁹Wawancara dengan H.Abdul Khohar di Desa Somongari,tanggal 10 Desember 2014.

surat-surat dari alqur'an , dzikir dan doa.Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dirumah orang yang punya hajat selamatn dengan mengundang tetangga sekitar dan dipimpin oleh seorang kyai.¹⁰⁰

Selain kegiatan selamatn tersebut diatas warga didesa Somongari juga melaksanakan selamatn yang lainnya yang dilaksanakan hampir tiap bulan.Lihat tabel berikut :

Tabel 4.5 Nama Bulan untuk acara selamatn

Nomor	Nama Bulan	Nama Selamatn
1	Sura / Muharram	Suranan
2	Sapar / Shofar	Saparan (merti desa/jolenan)
3	Mulud /Robiul Awal	Muludan
4	Ba'da Mulud / Robiul Akhir	-
5	Jemadilawal / jumadil awal	Kirim donga (kirim Do'a)
6	Jemadilakhir / jumadil akhir	-
7	Rejeb / Rajab	Rejeban
8	Ruwah /Sya'ban	Ruwahan/Punggahan
9	Poso / Romadhon	Selikuran
10	Syawal / Syawal	Pudhunan / Syawalan
11	Dulkaidah / Dulqoidah	Kirim para arwah
12	Besar / Dzulhijjah	-

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa acara selamatn merupakan gabungan antara budaya dan ajaran agama.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mistiyah di Desa Somongari pada tanggal 2 desember 2014

¹⁰¹ Wawancara dengan Puji Tomo di Desa Somongari pada tanggal 20 januari 2015

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Pengertian Merti Desa

Menurut keterangan masyarakat setempat, mengapa upacara tradisi tersebut diberi nama Merti Desa Keba Palawija, karena memiliki artian :

Merti/metri = memetri = memelihara (ngopeni=Bahasa Jawa)

Desa = Desa

Keba= Kebon = perkebunan, (tegalan = Bahasa Jawa) = disini berupa tanah perbukitan

Palawija = tanamanpalawija = pala gumantung, disini merupakan tanaman pokok masyarakat

Jadi arti nama Merti Desa Keba palawija adalah memelihara tanaman palawija yang ada di kebun mereka (yang berwujud perbukitan Somongari). Selain nama merti desa para warga juga sering menyebutnya Jolenan. Jolenan adalah sebuah nama upacara merti desa Keba Palawija yang menggunakan media jolen sebagai wadah atau tempat meletakkannya tumpeng dan ayam panggang . Jolen itu sendiri semacam keranjang dengan alas atau dasar empat persegi dan diberi tutup berbentuk piramida. Ledre dan Binggel diikat dan digantungkan pada ujung sebilah bambu, ditancapkan di sekeliling jolen yang menghiasi. Mengandung maksud merupakan perwujudan /gambaran bahwa daerah pegunungan Somongari kaya akan hasil bumi, baik dari hutannya maupun lain-lainnya.Selain nama merti desa keba palawija / jolenan warga masyarakat sering menyebut dengan nama saparan karena acara

selamatan tersebut dilaksanakan pada bulan sapar dalam perhitungan mereka.¹⁰²

Perihal tokoh yang memberi nama upacara tersebut sampai sekarang belum ada keterangan yang pasti, hanya menurut keterangan masyarakat setempat, yang memberi nama upacara tersebut adalah nenek moyang mereka yaitu cikal bakal pendiri Desa Somongari. Masyarakat sampai sekarang memakai nama merti desa Keba palawija/saparan,jolenan pada upacara tradisional ini, karena hanya meneruskan warisan leluhur mereka, yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya yang sekarang bertempat tinggal di Desa Somongari.¹⁰³

Namun bagi masyarakat setempat penyelenggaraan upacara ini, adalah usaha menanamkan rasa cinta pada daerah yang sebagian besar berupa dan bermata pencaharian mengolah tanaman palawija. Agar hasil dari tanaman palawija ini memuaskan, masyarakat harus dapat memelihara dengan baik (memetri). Para tokoh masyarakat setempat mempunyai tugas kewajiban untuk selalu mengingatkan dan memberi pengarahan perihal pemeliharaan tanaman pertanian palawija mereka. Caranya tidak memasang pengumuman, atau melakukan ceramah serta memberi petunjuk-petunjuk, tetapi cukup mengingatkan bahwa upacara Metri Desa adalah perlu sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dibuktikan, jika waktu upacara telah dekat

¹⁰² Wawancara dengan Puji Tomodi Desa Somongari pada tanggal 20 Januari 2015

¹⁰³ Wawancara dengan Eko Prayitno di Kantor DIKBUDPORA (Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga) Kabupaten Purworejo pada tanggal 4 april 2015

anggota masyarakat melaksanakan kerja bakti berupaya memperbaiki jalan-jalan yang rusak dengan swasembada, atau gotong royong, membersihkan pekarangan rumah, mengapur pagar atau tembok rumah, membersihkan kuburan nenek moyang mereka, membersihkan tempat yang kotor, serta memelihara perkebunan mereka dengan baik agar kesehatan, komunikasi dan ekonomi masyarakat tetap berjalan baik sesuai dengan harapan para anggota warga dan tokoh masyarakat setempat.¹⁰⁴

2. Latar Belakang Merti Desa

Adapun yang melatar belakangi kepercayaan masyarakat Desa Somongari dengan selalu melaksanakan kegiatan merti desa tersebut, adalah sebuah legenda sebagai berikut :

Pada jaman dulu, kurang lebih sejaman dengan Majapahit, daerah yang sekarang kita sebut Desa Somongari merupakan daerah hutan belantara yang sama sekali tidak seorang manusiapun berani menempatinnya. Kita ibaratkan dengan bahasa Jawa : *Sato mara sato mati, janma mara janma mati, Dewa mara keplayu*. Yang artinya, “segala binatang bila mendekat mati, semua manusia bila mendekat juga akan mati, pergi dari daerah itu”. Hal ini disebabkan karena tempat itu banyak didiami makhluk halus yang amat membahayakan. Sehingga tak ada seorangpun atau seekor binatangpun yang berani memasuki daerah tersebut.

¹⁰⁴ *Ibid*

Konon kabarnya pada jaman Majapahit, terjadi suatu peperangan antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Pajajaran yang terkenal dengan nama perang Bubat. Pada saat itu, diantara prajurit keraton Majapahit ada yang berjalan melalui daerah yang sekarang dinamakan Desa somongari. Barisan prajurit tersebut dipimpin oleh Adipati Singanegara, Pangeran Lokajaya dan seorang lagi Pangeran Purwokusumo. Rombongan prajurit tersebut beristirahat di daerah itu sampai beberapa saat lamanya. Karena dirasa enak beristirahat di tempat tersebut, maka Adipati Singanegara dan para prajurit diperintahkan untuk terus bermukim di situ. Dan pula diperintahkan untuk menebang hutan-hutan sedikit demi sedikit untuk tempat tinggal.

Di depan diceriterakan bahwa tempat tersebut adalah suatu tempat dimana di daerah tersebut adalah daerah yang gawat, karena makluk-makluk halus yang berkuasa di situ sangat buas.

Ternyata diantara prajurit yang menebang kayu banyak yang mati atau hilang karena perbuatan makluk-makluk halus. Setelah diketahui oleh Adipati Singanegara beberapa kali tentang kejadian tersebut, maka bersemedilah Adipati Singanegara. Beliau bersemedi dalam bulan Sura sampai dengan bulan Sapar. Di dalam semedi itu, Adipati Singanegara diganggu oleh para makluk halus terutama oleh rajanya yang menurut keterangan amatlah sakti. Namun demikian kesaktian raja makluk halus tersebut dapat ditaklukkan sampai anak buahnya. Karena kekalahan yang diderita raja makluk halus itu, maka tepat pada bulan Sapar, hari Selasa

Wage, menyerahkan daerah kekuasaannya kepada Adipati Singanegara. Makluk halus tak akan mengganggu lagi walaupun daerah itu akan dijadikan suatu kerajaan, malahan akan membantu segala usaha Adipati Singanegara, dengan perjanjian agar mereka diberi sesaji pada waktu-waktu tertentu.

Konon kabarnya, setelah Adipati Singanegara dapat menaklukkan makluk halus, maka dimulailah penebangan hutan, pengaturan daerah sehingga Adipati Singanegara ditunjuk sebagai pimpinan daerah tersebut. Dan langsung menempati daerah itu beserta para prajurit dan keluarganya. Muali saat itu, daerah tersebut merupakan daerah yang baik, tenteram, aman, panjang punjung loh jinawi, gemah ripah, tata raharja.

Kemudian Pangeran Lokajaya dikawinkan dengan puteri Adipati Singanegara, yang akhirnya sampai sekarang, Pangeran Lokajaya terkenal dengan sebutan Mbah Somongari.. Pangeran Purwokusumopun beretempat tinggal di situ. Beliau mempunyai dua orang anak, seorang putra dan seorang putri. Ke dua orang tersebut sampai tua tidak mau bersuami istri. Yang putra tak mau beristri kalau tidak sama dengan saudaranya perempuan. Demikian pula sebaliknya yang putri, akhirnya kedua orang tersebut meninggal tanpa sebab. Maka makam ke dua orang tersebut juga dijadikan satu tempat yang sampai sekarang terkenal dengan nama Makam Kedono-Kedini, yang akhirnya menjadi pepunden rakyat Desa Somongari.

Untuk memperingati kemenangan Adipati Sangnegara berperang melawan raja makluk halus, pada setiap hari Selasa Wage pada bulan Sapar tiap dua tahun sekali dirayakanya upacara yang dikenal dengan kegiatan Merti Desa Kebo Palagumantung/Palawija dan lebih terkenal dengan sebutan Merti Desa / Jolenan / Saparan. Dan upacara selamatan desa tersebut ditempatkan di halaman Makam Kedono-Kedini dengan menampilkan atraksi kesenian Tayub dan kesenian lain asal desa Somongari.¹⁰⁵

3. Maksud dan Tujuan Merti Desa

Metri Desa Palawija/jolenan/saparan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Somongari dengan maksud agar dapat melestarikan warisan leluhur mereka, dan takut akan mendapatkan malapetaka dikelak kemudian hari, sebab leluhur dianggap mempunyai kekuatan gaib. Menurut keterangan masyarakat setempat tujuan melakukan upacara Metri Desa / Jolenana / Saparan, sebagai tanda permohonan dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar masyarakat di desa ini diberi rezeki yang melimpah ruah, khususnya hasil bumi palawija (pala gumantung) sebagai penghasilan pokok masyarakat tani di Desa Somongari.

Jika hal ini direnungkan ternyata upacara Merti Desa ini merupakan pola budaya peninggalan leluhur yang berupa pemikiran praktis, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan kesadaran

¹⁰⁵ Wawancara dengan Suyono Sudibyo di Desa Somongari pada tanggal 20 Desember 2014

yang tinggi tanpa menunggu perintah dari orang lain atau perintah dari penguasa setempat, sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun kegiatan metri desa pada saat sekarang adalah :

- a. Kegiatan kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan
- b. Kegiatan berziarah kemakam leluhur mereka masing-masing dan cikal bakal pendiri desa.
- c. Kegiatan komunikasi dan tukar informasi dari pengalaman mereka masing-masing dalam hal bertani
- d. Kegiatan pentas seni, khususnya kesenian tradisional yang ada di desa ini.
- e. Kegiatan pameran dari hasil pertanian mereka khususnya berupa tanaman pala gantung dari hasil kebun mereka masing-masing.
- f. Kegiatan sedekah, memberikan sebagian dari hasil kebun biasanya berupa buah-buahan atau makanan.¹⁰⁶

4. Larangan-larangan, Pantangan dalam pelaksanaan upacara :

Perbuatan yang tidak boleh dilakukan dalam upacara ini antara lain :

- a. Sarana dan peralatan upacara tidak boleh memakai sarana yang berwujud makanan yang basi serta peralatannya tidak boleh kotor dan jorok.
- b. Semua pengikut upacara dan para pengunjung tidak boleh berangan-angan jahat dan tidak boleh berkata jorok.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kemijo Sosro Wijayo di Desa Somongari pada tanggal 10 Januari 2015

- c. Jalannya arak-arakan pada pelaksanaan upacara yang pertama tidak boleh menuju kea rah sembarangan, karena menurut tradisi harus menuju kearah timur.
- d. Semua pengikut upacara harus mempunyai badan yang bersih tidak kotor, serta tidak boleh memakai pakaian yang kotor.

Pantangan atau larangan ini jika dilanggar akan menghambat jalannya upacara atau lebih lanjut dapat menimbulkan amarah dari roh leluhur mereka yang masih dianggap hidup dan membantu masyarakat Somongari.¹⁰⁷

5. Penyelenggaraan

a. Persiapan Prosesi Acara Merti Desa

Persiapan pelaksanaan kegiatan merti desa diawali dengan pembentukan panitia penyelenggaraan merti desa, dibentuk oleh para perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Somongari. Susunan kepanitiaan dibuat berdasarkan surat keputusan Kepala Desa Somongari yang dibuat tiga bulan sebelum pelaksanaan kegiatan, susunan kepanitiaan terdiri dari :

- 1) Penanggung Jawab yaitu Kepala Desa
- 2) Ketua I

Bertanggung jawab atas beberapa seksi yaitu :

- a). Seksi Pendanaan
- b). Seksi Upacara

¹⁰⁷ Wawancara Puji Tomo di Desa Somongari pada tanggal 20 Januari 2015

- c). Seksi Humas
- d). Seksi Wajah Desa
- e). Seksi Penerangan
- f). Seksi Soun Sistem
- g). Seksi Penerima Tamu Putra
- h). Seksi Penerima Tamu Putri

3. Ketua II

Bertanggung Jawab atas beberapa seksi yaitu

- a). Seksi Perlengkapan
- b). Seksi Kesenian
- c). Seksi Usaha
- d). Seksi Parkir
- e). Seksi Kenduri
- f). Seksi Sesaji
- g). Seksi Keamanan
- h). Seksi PPPK
- i). Seksi Konsumsi

4. Ketua III

Bertanggung jawab atas beberapa seksi yaitu :

- a). Seksi Sinoman Putra
- b). Seksi Sinoman Putri
- c). Seksi Karnaval
- d). Seksi Dekorasi

- e). Seksi Regi Inti Perias
 - f). Seksi Dokumentasi
 - g). Seksi Acara
 - h). Seksi Kebersihan
5. Sekretaris
6. Bendahara¹⁰⁸

b. Rincian Tugas Kerja Panitia Merti Desa (Saparan) Desa

Somongari

1). Penanggung Jawab

Bertanggung jawab atas semua pelaksanaan kegiatan merti desa

2). Ketua I

- a). Bertanggung jawab melaksanakan seluruh kegiatan
- b). Memantau kegiatan
- c). Membuat laporan kegiatan
- d). Bertanggung jawab terhadap seksi binaanya

3). Ketua II

- a). Bertanggung jawab melaksanakan seluruh kegiatan
- b). Membantu kenerja ketua I
- c). Bertanggung jawab terhadap seksi binaannya

4). Ketua III

- a). Bertanggung jawab melaksanakan seluruh kegiatan
- b). Membantu kenerja ketua I

¹⁰⁸ Dokumentasi SK Desa Somongari pada tanggal 19 september 2013

- c). Bertanggung jawab terhadap seksi binaannya

5). Sekretaris I

- a). Membuat surat-surat yang dipergunakan dalam kegiatan
- b). Mempersiapkan perangkat yang dipergunakan dalam kegiatan

6). Sekretaris II

- a). Membantu kegiatan sekretaris I
- b). Ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan kesekretariatan

7). Bendahara I

- a). Bertanggung jawab dibidang keuangan
- b). Menerima dan mendistribusikan keuangan
- c). Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan

8). Bendahara II

- a). Membantu bendahara I dalam menangani keuangan
- b). Membantu bendahara I dalam menangani kegiatan.

9). Seksi Pendanaan

- a). Mencari dan menerima sumbangan dari warga masyarakat
- b). Menyetorkan dana kepada bendahara
- c). Menyampaikan laporan kegiatan

10). Seksi Upacara

- a). Mempersiapkan pasukan karnaval
- b). Mengecek dan memantau anggota karnaval
- c). Bertanggung jawab dalam pelaksanaan karnaval

- d). Menyampaikan kegiatan
- 11). Seksi HUMAS (Hubungan Masyarakat)
- a). Mengirimkan surat-surat yang diperlukan panitia
 - b). Hubungan kepada masyarakat
 - c). Menyampaikan laporan kegiatan
- 12). Seksi Wajah Desa
- a). Mengkondisikan kerapian lingkungan balai desa
 - b). Menata keindahan lingkungan
- 13). Seksi Penerangan
- a). Mempersiapkan peralatan penerangan
 - b). Mengkondisikan penerangan agar sesuai dengan kebutuhan
 - c). Mengecek kondisi penerangan
- 14). Seksi Soun Sistem
- a). Mempersiapkan alat-alat
 - b). Mengatur kondisi sesuai dengan lokasi
 - c). Memperhatikan peralatan supaya nyaman
- 15). Seksi Penerima Tamu Putra dan Seksi Penerima Tamu Putri
- a). Menerima tamu agar berjalan dengan tertib
 - b). Menempatkan tamu pada tempat yang tersedia
- 16). Seksi Perlengkapan
- a). Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan
 - b). Bertanggung jawab terhadap barang pinjaman
 - c). Mengecek barang-barang yang akan dipergunakan

- d). Menata peralatan sesuai kebutuhan
- 17). Seksi Kesenian
 - a). Mengkondisikan semua kesenian yang akan tampil
 - b). Mengatur kesenian dalam pelaksanaan pentas
 - c). Menghubungi atau mencari kesenian dari luar
 - d). Membantu mengurus kebutuhan kesenian
- 18). Seksi Usaha
 - a). Berusaha mencari koleksi atau sponsor
 - b). Berusaha mencari dana dari luar daerah
 - c). Mendata/mencatat koleksi atau sponsor yang masuk
 - d). Mengkoordinir koleksi atau sponsor yang masuk
- 19). Seksi Parkir
 - a). Menertibkan kondisi kendaraan
 - b). Bertanggung jawab terhadap kendaraan yang masuk
- 20). Seksi Kenduri
 - a). Bertanggung jawab kegiatan sesaji
 - b). Mengikrarkan maksud dan tujuan
- 21). Seksi Sesaji
 - a). Bertanggung jawab atas kegiatan sesaji
 - b). Mengikrarkan maksud dan tujuan
 - c). Mengecek kebutuhan sesaji yang diperlukan

- 22). Seksi Keamanan
 - a). Bertanggung jawab mengamankan situasi dan kondisi
 - b). Menertibkan kondisi lingkungan
- 23). Seksi PPPK
 - a). Bertanggung jawab atas kesehatan peserta karnaval
 - b). Menyediakan alat dan obat yang diperlukan
 - c). Mengamati kondisi personil
- 24). Seksi Konsumsi
 - a). Menyediakan kebutuhan konsumsi
 - b). Mengatur menu yang akan disajikan
 - c). Melayani konsumsi dalam rapat-rapat
- 25). Seksi Sinoman Putra dan Seksi Sinoman Putri
 - a). Mengurusi konsumsi kepada para tamu
 - b). Melayani para tamu undangan
- 26). Seksi Karnaval
 - a). Mencari personil untuk karnaval
 - b). Mengatur jalannya karnaval
- 27). Seksi Dekorasi
 - a). Mempersiapkan peralatan dekorasi
 - b). Menghias lokasi yang akan diperlukan
 - c). Mengatur keindahan lingkungan¹⁰⁹

¹⁰⁹ Dokumen Desa dan wawancara dengan Mistiyah di Desa Somongari pada tanggal 2 Desember 2014

c. Tempat Upacara

Upacara Metri Desa Keba Palawija diselenggarakan oleh masyarakat Desa Somongari di tempat yang tetap, yaitu di halaman makam Kedono Kedini. Tempat ini dipilih oleh masyarakat sebagai warisan tradisi leluhur mereka. Menurut keterangan masyarakat, makam Kedoni Kedini merupakan salah satu makam yang dikeramatkan dan dianggap membawa rahmat kepada masyarakat desa Somongari. Disamping itu makam Kedono Kedini mempunyai halaman yang paling luas diantara makam para tokoh dan tanahnya datar sedangkan makam-makam yang lain berada di perbukitan. Karena tempat tersebut sudah menjadi tradisi yang turun temurun masyarakat tidak berani memindahkan sebab takut memperoleh malapetaka dari leluhur mereka yang ruhnya dianggap hidup dan selalu melihat mereka. Oleh sebab itu tempat upacara Merti Desa / Jolenan / Saparan selalu ada di halaman makam Kedono Kedini.¹¹⁰

d. Waktu Upacara

Upacara Metri Desa Keba Palawija oleh masyarakat Desa Somongari diselenggarakan 2 (dua) tahun sekali, yaitu pada hari Selasa wage tanggal 14 (Selasa Wage = Jawa) atau masyarakat setempat menyebutnya tanggal 14 Aboge.

¹¹⁰ *Ibid*

Adapun pelaksanaan upacara dimulai pada jam 09.00 – 10.00 WIB. Ketentuan penetapan waktu ini juga dilakukan berdasarkan tradisi yang telah turun temurun.¹¹¹

e. Pelaksanaan Upacara

Upacara Metri Desa / Jolenan /Saparan dilaksanakan oleh semua warga masyarakat desa Somongari, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo terutama bagi keluarga sudah dianggap mampu, dalam arti punya pekerjaan tetap, tempat tinggal tetap, dan menempati Desa Somongari. Namun dalam penyelenggaraannya masyarakat menunjuk wakil-wakilnya yang dianggap telah mumpuni, wakil-wakil ini biasanya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat antara lain :

- 1). Sebagai pimpinan upacara adalah Kepala Desa Somongari
- 2). Pemimpin do'a upacara adalah Modin atau kaum atau kyai
- 3). Aparat desa dan para pemuda Karangtaruna, sebagai pembantu untuk memperlancar jalannya upacara.
- 4). Tamu undangan formal dan non formal yang biasanya terdiri dari para pejabat Kecamatan, Kabupaten serta Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹²

Kreteria dalam memilih petugas tersebut, juga dilakukan sesuai dengan tradisi yang sudah berlaku pada masyarakat. Hal ini dapat diubah jika yang dibebani tugas berhalangan atau sakit. Sebagai penggantinya ditunjuk berdasarkan musyawarah bersama warga

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² Subdin kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, dalam *Upacara Adat Jolenan di Desa Somongari*, Dipruduk oleh Digetera Jogjakarta.

masyarakat dan para aparat desa. Menurut keterangan masyarakat, para tamu undangan yang terdiri dari para pejabat Kecamatan, kabupaten dan Propinsi amat diharapkan kedatangannya. Sebab para pejabat ini dianggap sesepuh oleh masyarakat yang dapat memperlancar jalannya upacara Merti Desa yang terkenal dengan nama “ Jolenan / Sapanan” di Desa Somongari Kecamatan kaligesing Kabupaten Purworejo.¹¹³

f. Perlengkapan Upacara

Sarana perlengkapan upacara yang dipergunakan dalam upacara ini antara lain :

1). Sarana inti upacara :

a). Nasi tumpeng dengan ayam panggang

Nasi tumpeng dengan ayam panggang, adalah simbol pengharapan segala cita-cita yang tinggi agar terlaksana dengan baik.

b). Makanan dari beras ketan/pulut berupa: Jadah, Rengginan

Makanan dari beras ketan/pulut : adalah simbol sesuatu yang tadinya berwujud satuan-satuan dapat direkatkan karena beras ketan mempunyai sifat lengket antara yang satu dengan yang lain dan mempunyai rasa enak sebagai simmbol agar rakyat bersatu padu seia sekata dalam segala langkah dan cita-cita.

¹¹³ Wawancara dengan Somo Wikarto pada tanggal 20 Januari 2015

c). Makanan dari ketela pohon berupa :*Ledre* ,*Binggel*

Ledre (makanan sejenis kerupuk opak) adalah simbol bahwa barang yang tadinya sedikit *diledre-ledre* (dipipihkan dan diratakan) sehingga semua orang kebagian dengan rata sebagai symbol bahwa daerah Somongari terdiri dari bukit bukit terdiri dan pegunungan namun hasilnya dapat mencukupi kebutuhan rakyatnya serta dapat di ekspor ke lain daerah. Dan jika kita mempunyai sesuatu dibagikan dengan rata walaupun hanya sedikit-sedikit.

Binggelan (dapat digambarkan dengan bermacam-macam tiruan hasil buah-buahan) yang terdapat di daerah Somongari adalah symbol bahwa Desa Somongari kaya akan hasil buah-buahan seperti durian, manggis, duku, langsep, kokosan, nanas, petai, kelapa dan lain-lain.

d). Pisang Raja

Pisang raja dipilih yang paling besar dan paling baik, serta enak rasanya. Pisang raja adalah suatu buah pisang yang dianggap nomor satu/agung adalah simbol harapan dapat mengagungkan / mengangkat Desa Somongari

e). Wayang golek

Wayang golek adalah simbol agar kita mencari (*goleki*) arti / maksud sebenarnya.

f). Janur

Janur adalah daun kelapa yang masih muda untuk menghias jolen atau menutupi pinggiran-pinggiran jolen hal ini sebagai simbol hidup harus selalu mencari cahaya (*nur*) yaitu Nur Illahi

Semua sarana di atas (sarana a,b,c,d,e) ditempatkan pada sebuah alat yang dinamakan Jolen. Kegunaan jolen adalah agar mempermudah untuk mengangkut sarana upacara tersebut dari rumah masing-masing penduduk untuk dibawa ketempat upacara yaitu halaman makam Kedono-Kedini Desa Somongari.

Jolen sebagai wadah atau tempat meletakkannya tumpeng beserta ubarampenya dan ayam panggang. Jolen itu sendiri semacam keranjang dengan alas atau dasar empat persegi dan diberi tutup berbentuk piramida. Ledre dan Binggel diikat dan digantungkan pada ujung sebilah bambu, ditancapkan di sekeliling jolen yang menghiasi. Mengandung maksud merupakan perwujudan /gambaran bahwa daerah pegunungan Somongari kaya akan hasil bumi dari hutannya walaupun desa tersebut tidak memiliki lahan sawah karena daerah ini berbukit-bukit. Jolen mempunyai makna Ojo Klalen (jangan lupa) untuk selalu bersyukur kepada Tuhan / Allah

e). Gagar mayang

Gagar mayang artinya *digarke sak kayang-kayange* maksudnya antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja harus sekuat tenaga agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat untuk selamatan desa / merti desa di desa Somongari.¹¹⁴

2). Sesaji

Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai *sarana* untuk “negosiasi” spiritual kepada hal-hal ghaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia.¹¹⁵

Sesaji bagi masyarakat Desa Somongari harus ada pada saat upacara Merti Desa. Sesaji tersebut terdiri dari :

- a) Tumpeng terdiri dari tumpeng agung, tumpeng rasul, tumpeng robyong.

Tumpeng agung maknanya bahwa manusia dalam hidupnya harus selalu ingat kepada yang Maha Agung yaitu Gusti

¹¹⁴ Wawancara Puji Tomo di Desa Somongari, tanggal 20 Januari 2015

¹¹⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*, hlm. 247

Allah,karena Allah telah memberikan nikmat kepada manusia maka kewajiban manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah.

Tumpeng Rasul maknanya bahwa manusia dalam hidupnya didunia harus mengikuti ajaran Rasulullah.

Tumpeng robyong merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan warga desa Somongari.Puncak tumpeng merupakan lambang puncak keinginan manusia,yakni untuk mencapai kemuliaan sejati.titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental.Tumpeng yang menyerupai gunung melukiskan kemakmuran sejati.

Puncak gunung akan mengalir air keramat yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan.Tumbuhan yang dibentuk robyong disebut semi (bakal hidup) atau hidup itu sendiri.Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih) ini dilambangkan dengan nasi putih.jika bakal hidup ini,kelak harus kembali kepada Tuhan,tentu saja harus dalam keadaan suci pula, sehingga akan mendapatka pepadang (penerangan) dan *rahayu* (keselamatan).¹¹⁶

- b) Ambeng Kyai Pamong dan Nyai Pamong,Ambeng Bagindo Hidhir dan Bagindo Ilyas,Ambeng Nabi Sulaiman,Ambeng Kyai

¹¹⁶ *Ibid*

Semar Gunung dan Nyai Semar Gunung, Ambeng bapak Angkoso dan Ibu Pertiwi.

Ambeng Kyai pamong dan Nyai Pamong maknanya adalah para pemimpin/ pamong selalu melindungi / momong warga masyarakat Desa Somongari selalu diberikan keselamatan.

Ambeng Bagindo Hidhir dan Bagindo Ilyas maknanya adalah bila pada lingkungan, daun, kayu, batu, rumput dan lain sebagainya jika ada perilaku warga Desa Somongari yang kurang berkenan mohon dimaafkan dengan tulus dan iklas

Ambeng nabi Sulaiman maknanya adalah Nabi Sulaiman adalah menjadi tauladan bagi keluarga serta umatnya dan selalu diikuti ajarannya. Nabi Sulaiman adalah seorang nabi yang sangat kaya tetapi tetap bersyukur, beribadah kepada Allah, bakti kepada orang tua, melindungi binatang, memelihara lingkungan dengan baik, tidak sombong, baik hati dan bijaksana.

Ambeng Kyai Semar Gunung dan Nyai Semar Gunung maknanya warga Desa Somongari mempercayai bahwa bumi Desa Somongari ada yang melindungi / mbaurekso.

Ambeng Bapak Angkoso dan Ibu Pertiwi maknanya jika masyarakat Desa Somongari mempunyai kesalahan yang disengaja atau tidak kepada siapapun mohon untuk dimaafkan.¹¹⁷

¹¹⁷ *Ibid*

c) Bonang-baning

Bonang –baning adalah air yang diatasnya ditaru daun dadap sebagai simbol antara seorang laki-laki dan seorang perempuan jika mempunyai perasaan suka / jatuh cinta tidak usah resah dan tidak usah mencari kemana – mana (*bo*) tetapi gunakanlah pikiran yang tenang (*nang*) dan perasaan yang suci (*ning*) agar perasaan suka / cinta dapat bersatu dengan sempurna. Bonang baning juga sebagai symbol air adalah sebagai sumber kehidupan, dalam hidupnya manusia harus seperti daun dadap yang hanya memiliki tiga tangkai sebagai symbol bahwa manusia harus percaya (mempunyai keimanan), manusia dalam hidupnya selalu menggunakan syariat / hukum dan manusia harus berperilaku baik atau dalam ajaran Islam sering disebut dengan Iman, Islam dan Ihsan. Jika manusia dapat melakukan ketiga hal tersebut maka tidak akan kemana-mana (*bo*), pikirannya selalu tenang (*nang*) dan perasaannya tentran (*ning*).¹¹⁸

d) Sekar setaman.

Sekar setaman maknanya dalam kehidupan manusia beraneka macam tetapi harus dapat memberikan yang terbaik seperti indahnya beraneka bunga dan harumnya bunga ditamanatau

¹¹⁸ Ibid

sesaji wujud bunga dan air putih adalah simbol bahwa Tuhan menciptakan daratan (*bunga*) dan lautan (*air putih*).¹¹⁹

e) Jenang abang putih

Jenang abang putih (merah putih) adalah symbol terjadinya manusia. Jenag abang adalah simbol benih dari ibu dan jenang putih adalah simbol benih dari ayah¹²⁰

f) Jenang tujuh warna

Jenang tujuh warna adalah simbol yang mengayomi (*momong*) warga Desa Somongari semoga dapat hidup damai, tentrem.¹²¹

g) Kupat,lepet,srabi

Kupat,lepet,srabi adalah simbol warga Desa Somongari ikut yang selamat.¹²²

h) Jongkong clorot

Jongkong clorot adalah simbol semoga warga Desa Somongari selamat selama-lamanya.¹²³

i) Jajan pasar

Jajan pasar adalah simbol merupakan sesrawungan (hubungan) dan kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa *pasar* adalah tempat bermacam-macam barang .Jajan pasar juga sebagai

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ *Ibid*

¹²² *Ibid*

¹²³ *Ibid*

symbol bahwa warga Desa Somongari selalu berusaha dan bekerja keras, semoga tidak ada halangan suatu apapun dalam bekerja sebagai perantara mencari rizki.¹²⁴

j) Inkung

Inkung adalah ayam yang dimasak dan disajikan utuh, inkung sebagai simbol inggalo manekung maksudnya segerakan bersujud untuk mengingat Allah kapanpun dan dimanapun. Inkung juga sebagai symbol manusia ketika dilahirkan dalam keadaan suci dan seorang bayi belum memiliki kesalahan.¹²⁵

k) Sego gurih / Nasi aduk

Sego gurih / Nasi aduk adalah simbol sebagai anggota warga masyarakat Desa Somongari selalu hidup bersama dan bertetangga harus menghargai dan menghormati perbedaan yang terjadi serta saling memaafkan jika terjadi perselisihan¹²⁶

l) Sego liwet, sekul sepuh

Sego liwet / sekul sepuh adalah simbol semua manusia harus menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih

¹²⁴ *Ibid*

¹²⁵ *Ibid*

¹²⁶ *Ibid*

muda, sehingga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tidak ada kendala apapun.¹²⁷

m) Golong

Golong adalah nasi yang dibentuk bulat kecil-kecil adalah symbol bahwa menjadi masyarakat itu harus *golong gilik* artinya sebagai warga masyarakat harus rukun dengan tetangga, tidak boleh saling menyakiti dengan sesama.¹²⁸

n) Pecel tempe

Tempe terbuat dari biji-bijian yang kecil dan butiran butiran tetapi diolah dapat menjadi satu (saling menempel satu biji dengan yang lain), ditambah bumbu lain sehingga sangat enak untuk dimakan ini sebagai symbol bahwa warga Desa Somongari dari rakyat yang kecil atau rakyat biasa sampai mereka yang mempunyai kedudukan, dari yang anak-anak sampai dengan orang tua bersatu untuk mencapai suatu kemakmuran dan kebahagiaan yang harus dilalui dengan usaha manusia dan berdoa kepada yang kuasa.¹²⁹

o) Pala kependem

Pala kependem adalah beraneka macam hasil pala wija yang ada di Desa Somongari antara lain singkong, talas, ubi jalar dan lain-lain sebagai symbol semoga warga Desa Somongari dalam

¹²⁷ *Ibid*

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *Ibid*

bertani dapat berhasil dengan memuaskan dapat dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan dapat disisihkan untuk hari tua (menabung).¹³⁰

p) Cengkir

Cengkir adalah buah kelapa muda sebagai simbol hidup harus kuat pemikirannya (*kenceng ing pikir*).¹³¹

q) Pisang Raja /Pisang Agung

Pisang Raja atau pisang Agung sebagai symbol bahwa manusia memohon atau berdoa hanya kepada Allah (jika kamu memiliki keinginan atas sesuatu dan sudah mengusahakan secara maksimal maka berserah dirilah pada yang agung) dan semua sarana yang digunakan hanya sebagai perantara / media. Pisang juga sebagai simbol etika kehidupan yakni agar kita hidup seperti watak pisang yaitu dapat hidup dimana saja, selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua bagian dari dirinya dapat dimanfaatkan oleh yang lainnya dan pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah.¹³²

r) Membakar kemenyan mereka meyakini bahwa dengan membakar kemenyan pada saat ritual merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. *Kukus* (asap) yang membumbung

¹³⁰ *Ibid*

¹³¹ *Ibid*

¹³² *Ibid*

keatas, tegak lurus, tidak *mobat-mabit* kekanan kekiri, merupakan tanda bahwa sesaji dapat diterima.

Mereka percaya bahwa dibalik pembakaran kemenyan sebenarnya merupakan *laku* untuk *nundung* (menyingkirkan) setan yang kemungkinan akan menggoda manusia. Setan adalah makhluk yang terbuat dari api, karenanya sebagai upaya menolak juga harus dengan *kukus* api pula. Perwujudan *laku* ritual ini tetap bersandar pada kekuatan Tuhan, bukan pada benda simbolik tersebut.¹³³

3). Sarana penunjang upacara

Sarana lain berupa pentas seni untuk meramaikan suasana setelah upacara agar menjadi meriah. Pentas ini berupa pertunjukan kesenian tradisional antara lain :

a) Tayuban

Tayub sebagai simbol di tata supaya guyub dan diwujudkan dengan seorang penari yang menari-nari dengan dikerumuni banyak orang dengan maksud agar masyarakat selalu rukun mempunyai satu pandangan yaitu guyup.¹³⁴

¹³³ *Ibid*

¹³⁴ *Ibid*

b) Wayang Golek

Wayang golek sebagai symbol bahwa dalam kehidupan ini kita harus bias mencari (*goleki*) makna yang sebenarnya.¹³⁵

c) Kuda kepang

Kuda kepang sebagai symbol gambaran para prajurit keraton yang bubar naik kuda .¹³⁶

d) Dolalak,cing poling,inkling

Dolalak, cing poling, inkling adalah suatu kesenian lokal sebagai symbol bahwa kita harus menghidupkan (*nguri-uri*) budaya yang sudah dibangun oleh nenek moyang sejak dulu kala.¹³⁷

e) Wayang kulit

Wayang kulit sebagai symbol tingkah laku manusia ada dua yaitu baik dan buruk digambarkan dalam pewayangan keluarga pandawa dan kurawa. Wayang kulit adalah sebuah seni yang penuh makna sehingga disebut tontonan sekaligus tuntunan.¹³⁸

f. Jalannya Upacara

Beberapa hari sebelum upacara Metri Desa Keba Palawija dimulai, masyarakat melakukan kegiatan kebersihan desa dan

¹³⁵ *Ibid*

¹³⁶ *Ibid*

¹³⁷ *Ibid*

¹³⁸ *Ibid*

melakukan ziarah kemakam leluhur mereka, untuk memohon do'a restu serta keselamatan agar mendapatkan rezeki melimpah, mendapat perlindungan dan dapat hidup tentram, damai bahagia sejahtera.

Adapun jalannya upacara yang setiap saat dijalankan adalah sebagai berikut :

- 1). Pada hari senin pon malam Selasa Wage masyarakat mengadakan malam tirakatan yaitu membuat tumpeng dan ubarampenya, kemudian para warga yang beragama Islam membaca surat yasin, tahlil dan ditutup dengan doa dengan tujuan memohon doa kepada Allah agar semua rencana dapat terlaksana dengan baik.
2. Pada hari Selasa Wage tanggal 14 Aboge bulan Sapar, sebelum saat yang ditentukan (biasanya dimulai jam 09.00), maka jolen yang diikuti oleh masyarakat dan jenis-jenis kesenian yang ada, berdatangan ke halaman pepundhen Kedono-Kedini.

Menurut kebiasaan Jolen yang diadakan sesuai dengan banyaknya pedukuhan yang ada. Setiap pedukuhan biasanya mengeluarkan dua buah jolen, dan secara keseluruhan kurang lebih berjumlah 80-100 buah. Setiap kesenian yang dikirimkan secara bergantian dengan grup kesenian yang lain harus mempersembahkan

kebolehan grupnya di halaman makam Kedono-Kedini ± 30 menit.

- 3). Setelah berkumpul di dalam Pepundhen Kedono-Kedini, upacara dimulai dipimpin/diatur oleh kepala desa beserta stafnya.
- 4). Kecuali pituah-pituah dari kepala desa, biasanya diadakan pula sambutan-sambutan dari pejabat kabupaten yakni Bupati.
- 5). Selanjutnya diadakan pawai (arak-arakan) melalui jalan-jalan di sekeliling tempat upacara atau kampung. Pawai didahului oleh rombongan kepala desa beserta stafnya, kemudian jolen-jolen dan rombongan grup-grup kesenian secara berselang-seling.
- 6). Setelah pawai berkeliling melalui jalan-jalan yang sudah ditentukan yang dimulai pawai jalan ke arah timur sampai perbatasan desa dan selanjutnya balik kanan turun dan jalan ke arah barat sampai di batas Desa Somongari dengan Desa Kemanukan, Begitu jolen diturunkan, maka diadakan perebutan makanan biasanya oleh semua pengunjung. maka pawai kembali lagi ke halaman pepundhen Kedono-Kedini.
- 7). Sedangkan tumpeng dan ayam panggang, sebagian digunakan selamatan di situ dengan diawali keterangan maksud dan tujuan diadakannya selamatan oleh juru kunci

Makam Kedono-Kedini yang diberi kuasa pepundhen tersebut. Lalu dibacakan doa secara agama Islam yang dipimpin oleh Modin/Kaum. Macam-macam do'a yang dibacakan dalam Upacara Metri Desa Keba Palawija ini seperti upacara selamatan atau kenduri dalam upacara syukuran.

Garis besarnya adalah merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akan segala kemurahan yang telah dilimpahkanNya dan berharap agar mata pencaharian pokok sebagai petani/perkebunan yang berupa tanaman durian, manggis dan buah-buahan yang lain pada musim panen berikutnya dapat panen yang melimpah dan seluruh warga masyarakat Desa Somongari diberikan limpahan rezeki lain hidup guyub rukun yang harmonis, adem ayem serta bahagia sejahtera terjalin persatuan dan kesatuan bangsa.

Setelah pembacaan do'a selesai, tumpeng-tumpeng dalam upacara ini kemudian dimakan bersama-sama dan sebagian dibagikan kepada mereka yang tidak mampu dan sisanya dibawa pulang kerumah masing-masing pengikut upacara.

- 8). Upacara diteruskan dengan kesenian Tayub yang diselenggarakan di Pendapa Balai Desa Somongari. Pementasan ini dimulai dari seorang penari wanita yang

kemudian diikuti oleh para penari lain dan berikutnya para pengunjung upacara. Sebelum penari lain dan para pengunjung ikut menari didahului oleh kepala desa, atau tokoh masyarakat setempat sebagai tanda dimulainya pentas kesenian tayub.

- 9). Bersamaan tayub, maka semua kesenian yang mengikuti pawai diharapkan untuk bermain/dipentaskan di halaman terbuka.

Adapun kesenian yang terdapat di daerah tersebut yang biasa mengikuti upacara antara lain : kentrung, reog, kuda kepang, inkling dan dolalak.

Upacara tersebut diakhiri pukul $\pm$ 15.00

Untuk menghibur kelelahan siang harinya, biasanya pada malam harinya diadakan suatu pentas kesenian yang utama adalah tayuban dan wayang kulit.

g. Pelaksanaan Kegiatan Merti Desa pada tahun 2013

Kegiatan pelaksanaan merti desa ini adalah kegiatan rutin setiap dua tahun sekali dengan kegiatan tiap pelaksanaannya adalah sama dan kegiatan ini sudah ada sejak berdirinya desa Somongari, oleh karena itu penulis hanya mencantumkan satu kali dalam kegiatan ini yaitu kegiatan merti desa pada tahun 2013. Adapun pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1). Selasa,18 September 2013

Rapat Desa tentang : Pembentukan panitia Pelaksanaan kegiatan
Merti Desa

- 2). Sabtu,05 Oktober 2013

- a). Rapat panitia tentang penyusunan anggaran
- b). Pembahasan program kerja panitia
- c). Penyampaian rencana anggaran ke warga lewat ketua Rukun

Tetnga dan Kepala Dusun

- 3). Sabtu,26 Oktober 2013

- a). Pembahasan Seksi-Seksi yang menjadi tanggung jawab ketua
I,II dan III
- b). Penjelasan teknis kerja

- 4). Minggu,27 Oktober 2013

Pendataan regu inti

- 5). Sabtu,05 Desember 2013

- a). Pengumpulan dana dari masing-masing Rt dan KADUS
- b). Penyerahan dana kepada masing-masing seksi

- 6). Sabtu,15 Desember 2013

Ceking Final Semua Kegiatan

- 7). Minggu,22 Desember 2013

Kebersihan Pengecetan sekitar balai desa dan Pesarean Eyang
Kedono Kedini

8). Rabu,25 Desember 2013

- a). Ceking regu inti pawai
- b). Penetapan pasukan inti
- c). Final ceking panitia

9). Sabtu,28 Desember 2013

- a). Membuat Jolen/Gunungan
- b). Kerja bakti dilingkungan masing-masing sekaligus membersihkan makam-makam/kuburan.

10). Minggu,Senin ,29,30 Desember 2013

- a). Membuat tratak balai desa
- b). Meminjam kursi,tikar,grabah dan sebagainya
- c). Pinjam Gamelan
- d). Membuat dekorasi
- e). Persiapan perlengkapan sesaji
- f). Membuat jolen/gunungan
- g). Mempersiapkan soun system didepan balai desa dan didepan pesarean Kedono Kedini
- h). Senin sore membuat tumpeng dan ubarampenya untuk malam tirakatan, warga yang beragama islam tirakatan membaca yasin,tahlil dan doa bersama dimulai sekitar jam 19.00 wib. Atau setelah sholat isya, langsung yasinan ,tahlil,doa.

11). Selasa,31 Desember 2013

Puncak Acara dengan susuna acara sebagai berikut:

a). Persiapan terdiri dari :

- 06.00- 08.00 Kenduri masing-masing kelompok
- 08.00- 09.00 Menghias jolen dilingkungan
- 09.00-10.00 Kehadiran jolen dibalai desa

b). Acara Inti terdiri dari

- 10.00-10.05 Pembukaan
- 10.05-10.10 Prakata Panitia
- 10.10-10.15 Sambutan Kepala Desa
- 10.15-10.20 Sambutan Keluarga PAKES
- 10.20-10.30 Sambutan Bupati Purworejo
- 10.30-13.30 Kirap jolen dan peserta karnaval
- 13.30-14.00 Kenduri umum

Pentas Kesenian

- 14.00-17.00 Pentas tayub

- 17.00-19.30 Istirahat

- 20.00-04.00 Pentas Tayub

Rabu, 01 Januari 2014

20.00 sampai selesai Pentas wayang kulit semalam suntuk

c. Kegiatan penutup

Kamis, 02 Januari 2013

08.00 sampai selesai Kerja bakti membersihkan balai desa

Mengembalikan barang-barang pinjaman

Membersihkan lingkungan sekitar

Sabtu, 03 Januari 2013

20.00 sampai selesai Rapat dan evaluasi kegiatan Merti

Desa / Jolenan / Saparan

Laporan pertanggung jawaban Ketua I,II,III

Ditutup dengan doa bersama

Acara tersebut diatas adalah acara yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa. Selain kegiatan tersebut masyarakat juga melakukan beberapa kegiatan yang menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga diantaranya adalah :

- 1). Membersihkan lingkungan masing-masing.
- 2). Membersihkan makam-makam keluarganya.
- 3). Ziarah kemakam-makam keluarganya.
- 4). Memberikan hantaran makanan kepada sanak saudara yang tidak sedesa .

Semua kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum para warga mengadakan acara selamatan Merti Desa, biasanya dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan Merti Desa.¹³⁹

¹³⁹ Dokumen surat keputusan kepala Desa Somongari pada tanggal 19 September 2013

C. Analisis Proses Pendidikan Akhlak Pada Tradisi Merti Desa di Desa Somongari

Pendidikan dalam arti luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.¹⁴⁰ Dengan demikian secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, demikian halnya dengan pendidikan akhlak mempunyai fungsi dan tujuan dalam membentuk akhlak masyarakat.

Menurut Kohstan dan Guning yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, tujuan pendidikan adalah mengupayakan bentuk manusia kamil yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani, rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadi inti hakekat manusia.¹⁴¹ Menurut Ali Yafie, konsep insan kamil lebih cenderung diartikan sebagai manusia yang memiliki keseimbangan mental yang dapat memadukan kehidupan individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini merupakan hasil kajian terhadap Al-Qur'an yaitu manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya dimuka bumi ini

¹⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm.324

¹⁴¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm.157

tidaklah sendirian, dia bersama dengan sesama manusia, makhluk dan lainnya yang juga sama-sama ciptaan Tuhan.¹⁴²

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti yang dilakukan masyarakat Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo dalam pendidikan akhlak mereka menggunakan tradisi merti desa atau warga sering menyebutnya jolenan / saparan. Tradisi merti desa / jolenan / saparan sudah dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka sampai sekarang.

Menurut Mistiyah tradisi Merti Desa/ Jolenan / Saparan dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan untuk menghormati leluhur mereka. Leluhur artinya orang yang telah meninggal dunia, tetapi memiliki kharisma tertentu. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu, apalagi kalau orang yang telah meninggal tersebut tergolong *wong tuwa* (orang tua) baik dari segi umur maupun dari segi ilmunya.¹⁴³

Merti Desa / Jolenan / Saparan merupakan bentuk kesenian tradisional yang pelestariannya menjadi hal yang sangat penting. Keberadaan Merti Desa / Jolenan / Saparan bukan semata-mata untuk menghormati leluhur serta mewariskan tradisi yang telah turun temurun dari nenek moyang, tetapi seni tradisional ini juga mengandung makna kehidupan yang begitu besar. Selain sebagai wujud dari rasa syukur warga atas hasil panen yang melimpah, Merti Desa / Jolenan / Saparan merupakan perayaan yang juga berguna sebagai tolak balak. Disamping

¹⁴² Alie Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta : LKPSM, 1997) ,hlm.156

¹⁴³ Wawancara dengan Mistiyah di Desa Somongari pada tanggal 2 Desember 2014

itu, Merti Desa / Jolenan / Saparan merupakan wadah komunikasi seluruh warga Desa Somongari untuk berkumpul menjadi satu. Morfologi Desa Somongari yang terjal membuat rumah-rumah yang dibangun di daerah ini berjarak berjauhan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari warga kurang erat dalam menjalin interaksi. Melalui seni tradisional Merti Desa / Jolenan / Saparan ini, warga bergotong royong, bahu membahu untuk membuat acara Jolenan . Jolenan bisa dijadikan wadah para warga Desa Somongari untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi mempererat relasi.

Fungsi komunikasi dan relasi tentu mengandung nilai yang sangat tinggi mengingat nilai-nilai komunikasi tradisional sudah semakin banyak ditinggalkan. Berkembangnya zaman yang memicu terjadinya proses globalisasi dan modernisasi mengakibatkan bentuk-bentuk sederhana komunikasi tradisional semakin dilupakan. Hal-hal kecil dalam komunikasi tradisional seperti kerja bakti, menjenguk orang sakit, serta berkiriman makanan antar tetangga sudah semakin jarang ditemukan.

Berubahnya zaman saat ini tak hanya turut mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat kota saja, namun dampaknya juga dirasakan oleh warga pedesaan, tak terkecuali warga Desa Somongari. Disinilah kesenian tradisional Merti Desa / Jolenan / Saparan berperan besar. Seni tradisional yang sarat makna dan hiburan ini bisa dinikmati oleh setiap kalangan, usia, dan derajat manusia. Sekat-sekat yang sebelumnya telah membagi warga ke dalam kotak-kotak pun melebur.

Mengawali serangkaian acara Merti Desa / Jolenan / Saparan, pertama-tama warga Desa Somongari akan menyelenggarakan malam tirakatan. Malam tirakatan diikuti oleh seluruh warga desa yang beragama Islam. Dalam acara tersebut, warga secara bersamaan akan membaca Tahlil, surat Yasin, dan memanjatkan doa bersama, dengan tujuan agar perayaan Merti Desa / Jolenan / Saparan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui hambatan yang berarti.¹⁴⁴

Disambung dengan acara selanjutnya yaitu pagi hari diadakan kenduri lingkungan. Dalam acara ini, sebelumnya warga satu RT (Rukun Tetangga) telah dibagi ke dalam beberapa kelompok, dalam setiap keluarga wajib membuat satu tumpeng beserta perlengkapannya dan pada pagi harinya seluruh warga satu RT (Rukun Tetangga) berkumpul, tumpeng dikumpulkan menjadi satu serta diberi do'a. Kemudian dari beberapa buah tumpeng dipilih salah satu untuk mengisi jolen, sedang sisanya dibagikan kembali pada warga satu RT (Rukun Tetangga) tersebut untuk disantap bersama.

Rangkaian acara selanjutnya adalah pemasangan sesaji di makam leluhur yang pelaksanaannya bersamaan dengan kenduri lingkungan. Dalam acara ini, juru kunci Desa Somongari bertugas untuk melakukan serangkaian ritual yaitu membakar kemenyan, meletakkan sesaji, sedangkan kyai membaca surat Yasin, membaca Tahlil, serta memanjatkan do'a. Kegiatan ini dilakukan semata-mata adalah untuk berdoa kepada

¹⁴⁴ Wawancara dengan H.Abdul Khoar di Desa Somongari ,tanggal 10 Desember 2014

Allah dan memohon izin kepada leluhur Desa Somongari agar perayaan Merti Desa / Jolenan / Saparan dapat berjalan dengan lancar.¹⁴⁵

Merti Desa / Jolenan / Saparan selain sebagai ungkapan rasa syukur juga sebagai wadah pendidikan akhlak bagi warga Desa Somongari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Perayaan Merti Desa / Jolenan / Saparan tidak dapat dilaksanakan secara asal-asalan. Telah terdapat urutan-urutan acara lengkap beserta aturannya untuk menyelenggarakan tradisi turun-temurun ini. Semua urutan dan aturan acara harus dilakukan secara benar, agar Merti Desa / Jolenan / Saparan dapat membawa berkah bagi seluruh warga, dan semua sarana yang digunakan sudah ditentukan dan dilakukan secara turun temurun dan tidak boleh dirubah sebab mengandung makna / symbol-simbol tertentu.

Segala bentuk simbolisme yang ada adalah bertujuan atau mengandung maksud untuk dapat dilihat atau didengar atau diingat dalam hati sanubari. sehingga akhirnya dapat dipahami. Pemujaan terhadap roh nenek moyang pada saat ini berubah menjadi menghormati arwah orang yang meninggal dunia. kalau zaman dahulu arwah nenek moyang dimintai berkah dan perlindungannya sekarang setelah mengenal agama dan ajaran tentang akherat, anggapan orang Somongari berbalik mendoakan keselamatan roh nenek moyang di akherat.

Secara administrasi warga Desa Somongari mayoritas beragama Islam. Namun banyak diantara mereka yang tidak menjalankan syariat

¹⁴⁵ Wawancara dengan Puji Tomo di Desa Somongari , tanggal 20 Januari 2015

agama Islam secara sempurna, bahkan di antara mereka banyak yang menganut aliran kepercayaan atau masyarakat Somongari menyebutnya aliran kejawen, sehingga masyarakat Somongari dalam setiap acara slametan apapun masih menggunakan sesaji.

Pemberian sesaji atau sesajen bagi yang *Mbaureksa* (makhluk halus yang dianggap menguasai), *mhahe* (nenek moyang), *danyang* (makhluk-makhluk halus yang dianggap jahat) dipohon-pohon beringin tempat, *belik* (mata air), ditempat yang *wingit* (tempat yang keramat) dikuburan-kuburan tua, tempat para tokoh terkenal dimakamkan, dipepunden-pepunden , dan lain-lain. Maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk halus, lelembut, demit dan jin yang berdiam ditempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan dan masyarakat sangat menghayati segala makna yang terkandung di dalam simbol –simbol tersebut.

Simbol-simbol yang ada pada sesaji pada hakekatnya mendidik warga Somongari berperilaku (berakhlak) sesuai dengan simbol sesaji tersebut. Pendidikan akhlak yang ada pada acara Merti Desa / Jolenan / Saparan adalah sebagai berikut :

1. Akhlak Kepada Allah¹⁴⁶

Akhlak kepada Allah dalam tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan ada pada simbol :

¹⁴⁶ Wawancara dengan H.Abdul Khoar dan Mistiyah di Desa Somongari, tanggal 2 Desember 2014

a. Malam Tirakatan

Malam tirakatan menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa sebelum melakukan sesuatu harus berdoa kepada Allah, memohon perlindungan agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik tanpa ada sesuatu halangan apapun.

b. Jolen

Jolen menanamkan pendidikan akhlak kepada warga Desa Somongari untuk selalu bersyukur. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah seluruh warga desa (wajib bagi warga desa) Somongari mengadakan acara Jolenan, karena Allah telah memberikan rizki / nikmat yang melimpah berupa kesehatan maupun hasil panen. Warga Desa Somongari belum pernah meninggalkan tradisi jolenan bahkan mereka tidak berani meninggalkan tradisi ini karena dalam kepercayaan semua warga Desa Somongari kalau tidak jolenan (tidak bersyukur) maka hasil panennya gagal, jika jolenan (bersyukur) maka hasil panennya melimpah ruah.

c. Tumpeng

Tumpeng adalah menanamkan pendidikan akhlak bagi warga Desa Somongari bahwa Allah adalah Zat yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Allah adalah tempat memohon agar semua harapan dapat terlaksana, manusia mempunyai sifat keterbatasan sedangkan Allah Maha Sempurna dan Allah telah memberikan banyak rizki atau

robbyong-robbyong .Setelah manusia memperoleh nikmat maka wajib untuk bersyukur kepada Allah zat yang Maha Agung.

d. Ambeng Kyai Semar Gunung dan Nyai Semar Gunung

Ambeng Kyai Semar Gunung dan Nyai Semar Gunung menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa ada kekuatan lain yang menguasai desa selain manusia. Warga Desa Somongari mempunyai kepercayaan bahwa desa ini ada yang *mbau rekso* ((menguasai) selain manusia. mereka percaya bahwa Allah adalah Zat yang Maha Kuasa namun juga ada makhluk ghaib yang lain menguasai desa Somongari yaitu para leluhur, jin, demit danyang dan lain-lain.

e. Pisang Raja / Pisang Agung

Pisang raja menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa manusia wajib berdoa kepada zat yang maha Agung karena Allah Maha Menguasai / Raja, Allah Maha Melindungi hambanya yang selalu memohon pertolongan.

f. Janur

Janur menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa manusia dalam hidupnya harus menjalankan syariat / aturan yang diyakininya untuk mencapai ridho Allah. Masyarakat Desa Somongari meyakini untuk mencapai ridho Allah manusia harus berusaha, berdo'a, ikhlas, tawakal dengan ketentuan Allah (*menungso kudu usaha, ndhongo, iklas lan pasrah marang*

ketentuane Gusti). Jika sudah melakukan itu semua pasti akan mendapat cahaya (*Nur*).

g. Jenang tujuh warna

Jenang tujuh warna menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa dalam kehidupan ini ada yang selalu mengayomi yaitu Allah

h. Kupat,lepet,srabi,jongkong clorot

Kupat lepet, srabi, congkong clorot menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somogari selalu mengikuti yang selamat yaitu mengikuti ajaran Allah yang telah sampaikan melalui perantara / lewat para Rasul-Nya.

i. Membakar Kemenyan

Membakar kemenyan menanamkan pendidikan akhlak pada masyarakat Desa Somongari bahwa semua persembahan yang yang dilakukan warga Desa Somongari hanya untuk Allah dan yang dapat menyingkirkan setan yang selalu menggoda manusia hanya Allah. Allah yang memiliki semua kekuatan dan kekuasaan. Asap yang membumbung keatas sebagai tanda bahwa doa mereka diterima oleh Allah.

2. Akhlak terhadap Makhluk¹⁴⁷

a. Akhlak terhadap Rasul.

Akhlak terhadap rasul terdapat pada symbol :

¹⁴⁷ Ibid

1). Tumpeng rasul

Tumpeng rasul menanamkan pendidikan akhlak bagi masyarakat Desa Somongari bahwa dalam hidupnya mereka meyakini ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad adalah benar dan melaksanakan yang diajarkan. Walaupun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari warga desa Somongari masih banyak yang tidak menjalankan syariat Islam secara sempurna sebab kehidupan beragama mereka masih bercampur antara ajaran agama Islam dan ajaran kepercayaan.

2). Ambeng Nabi Sulaiman.

Ambeng nabi Sulaiman menanamkan pendidikan akhlak pada Warga Desa Somongari selain nabi Muhammad ada nabi-nabi lain yang harus dipercayai dan diikuti ajarannya, namun mereka tetap meyakini bahwa nabi Muhammad adalah Rasul yang terakhir. Dan dalam kehidupan manusia didunia ini harus selalu bersyukur dan beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, sayang rerhadap sesama, melindungi alam, menyayangi hewan, menghormati makhluk gaib yang lain dan tidak boleh sombong , sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman adalah seorang yang kaya raya namun tidak sombong beliau adalah seorang yang dermawan dan selalu beribadah kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Orang Tua.

Akhlak terhadap orang tua terdapat pada symbol

1). Sekul sepuh.

Sekul sepuh menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu berbakti pada orang tua, menghormati orang yang usianya lebih tua dan menghormati orang yang dituakan / tokoh masyarakat.

2). Jenang abang putih

Jenang abang putih menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa seorang anak wajib berbakti pada orang tuanya, merawatnya jika usianya sudah tua, mendoakan jika orang tuanya sudah meninggal, menjalankan wasiat dan melanjutkan tali silaturahmi yang sudah dijalin. Kita tidak akan mungkin berhasil jika tidak berbakti pada orang tua, karena orang tua lah yang membimbing, mendidik serta membiayai anak-anaknya hingga dewasa.

3). Ziarah kemakam-makam.

Zaiarah kemakam menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu mendoakan orang tuanya. Warga Desa Somongari selalu berziarah kubur pada saat-saat tertentu, makam yang mereka kunjungi adalah makam orang tuanya jika sudah meninggal, saudara-saudaranya, pepunden- pepunden desa / tokoh –tokoh masyarakat desa.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Aklak terhadap diri sendiri terdapat pada symbol :

1) Wayang Golek

Wayang golek menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu mencari rezki dengan jalan yang benar dan setiap manusia harus mencari makna hidup dengan sebenar-benarnya, ketika manusia mendapatkan suatu musibah dalam kehidupan pasti ada maksud dan tujuannya sehingga kita wajib mencari (*goleki*) jalan keluarnya karena sesuatu pasti ada maksud dan tujuannya tetapi manusia terkadang tidak / belum mengetahui makna yang sebenarnya.

2) Gagar Mayang

Gagar mayang menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa manusia dalam hidupnya wajib berusaha dan bekerja sekuat tenaga. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari harus bekerja keras tidak boleh bermalas-malasan, kerja apapun mereka jalani dengan penuh ikhlas selama dalam jalan yang benar.

3). Ambeng Bapak Angkoso dan Ibu Pertiwi

Ambeng bapak angkoso dan ibu pertiwi menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu meminta maaf jika mempunyai suatu kesalahan kepada siapapun dan memaafkan kesalahan siapapun baik yang disengaja atau tidak karena dalam

hidup ini tidak ada manusia yang tidak memiliki kesalahan sehingga kita harus saling memaafkan.

4). Cengkir

Cengkir menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu mempunyai pikiran yang jernih dalam kehidupannya. dalam memutuskan sesuatu tidak boleh terburu-buru tetapi harus dipikirkan berulang kali.

5). Pisang Raja

Pisang raja menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa dalam kehidupan ini setiap manusia harus mempunyai watak seperti raja yang harus bisa mengayomi. Manusia hidup harus bisa beradaptasi pada lingkungan dimana mereka berada, dan setiap manusia harus berusaha dan berdoa semaksimal mungkin sampai tercapai apa yang diinginkan / membuahkan hasil. Manusia tidak boleh berputus asa untuk meraih apa yang dicita-citakan. Manusia tidak boleh lupa untuk selalu memohon kepada Allah karena Allah Maha Merajai alam ini.

6). Ingkung

Ingkung menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci sehingga manusia dalam kehidupan sehari-hari wajib bersujud atau memohon kepada Allah atau beribadah kepada Allah karena Allah adalah tempat untuk memohon segala keinginan dan

manusia akan kembali kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan kelak.

7). Jajan Pasar

Jajan pasar menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa rizki atau nikmat Allah didunia bermacam-macam manusia wajib berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan beraneka macam nikmat Allah.

8). Bonang Baning

Bonang baning menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa jika kita suka kepada seseorang harus dengan perasaan yang tenang tidak usah resah kalau itu sudah jodoh maka tidak akan kemana-mana.

Bonang baning juga menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari agar dalam kehidupan sehari-hari selalu beriman, mengamalkan ajaran yang diyakini dan berperilaku yang baik / ihsan.

d. Akhlak terhadap Keluarga, Karib- Kerabat

1). Hantaran makanan kepada Tetangga, Karib Kerabat

Hantaran makanan kepada tetangga ,karib kerabat menanamkan pendidikan akhlak kepada Warga Desa Somongari bahwa dalam kehidupan sehari –hari tidak selamanya saudara kita dekat / bersama dengan kita sehingga pada saat- saat tertentu terutama saat warga Desa Somongari mempunyai hajatan mereka akan memberikan

sebagian makanan kepada tetangga, atau kerabatnya. Warga Desa Somongari sering menyebut hantaran tersebut dengan istilah *geling* (*gawe pengeling-eling*) maksudnya untuk mengingatkan –ingat bahwa orang yang dokasih hantaran makanan masih ada hubungan keluarga. Warga Desa Somongari dalam memberikan hantaran diniati untuk bersedekah .

2). Ledre

Ledre menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa dalam kehidupan ini rizki yang kita terima sebagian diberikan kepada sanak saudara jangan dinikmati sendirian. Jika barang itu hanya sedikit tetap dibagi rata kepada sanak saudaranya.

e. Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga terdapat pada symbol :

1) Sego gurih / nasi uduk

Sego gurih / nasi uduk menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari dalam kehidupan sehari-hari harus menghargai dan menghormati para tetangga jika terjadi suatu perbedaan mereka selalu mengedepankan rasa *tepa selira* (menghormati dan meghargai).

2) Golong

Golong menanamkan pendidika akhlak pada Warga Desa Somongari bahwa sebagai warga masyarakat tidak boleh saling menyakiti terhadap tetangga tetai harus rukun.

f. Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat terdapat pada symbol :

1). Malam Tirakatan

Malam tirakatan menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya, karena dengan acara berkumpul bersama saling bertukar pendapat satu dengan yang lain.

2). Ambeng kyai pamong dan nyai pamong

Ambeng kyai pamong dan nyai pamong menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus saling melindungi.

3). Makanan dari beras ketan / pulut

Makanan dari ketan / pulut menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa masyarakat harus bersatu, seia sekata untuk mencapai kemakmuran bersama.

4). Pecel Tempe

Pecel tempe menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa antara yang tua dan yang muda, yang besar dan yang kecil, yang kaya dan yang miskin, tidak ada perbedaan dalam mencapai suatu kemakmuran, mereka harus bersatu dan saling melengkapi kekurangan yang satu dengan yang lain. Mereka berusaha bersama untuk mencapai suatu kemakmuran.

5). Tayub

Tayub menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu guyup, akan tetapi pada saat pentas tarian tayub ini warga Desa Somongari atau penonton dari luar daerah justru pada saat pertunjukan mereka memberikan saweran kepada para penari dan mereka ikut menari sampai melupakan keluarganya hingga larut malam mereka tidak pulang kerumah.

6). Incling, Dolalak, Jaran Kepang, Cing Poling

Incling, dolalak, jaran kepang, cing poling menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk melestarikan budaya nenek moyangnya (*nguri-uri budaya*) namun dalam pertunjukan kesenian ini sering terjadi para penari atau para penonton sering ada yang kesurupan sehingga mereka melakukan sesuatu diluar akal dan kemampuan manusia.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan¹⁴⁸

Akhlak terhadap lingkungan terdapat pada simbol :

a. Kerja bakti

Kerja bakti menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa semua warga harus menjaga, membersihkan dan memelihara lingkungan hidup.

¹⁴⁸ *Ibid*

b. Tumpeng robyong

Tumpeng robyong menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk memelihara lingkungan hidup agar tanaman dapat tumbuh dengan baik (*Robyong-robyong*). Lingkungan harus dijaga kelestariannya, jika ada tanaman yang ditebang atau mati harus segera ditanami kembali. u rumput dan lain sebag

c. Ambeng Bagindo Hidhir dan Bagindo Ilyas

Ambeng bagindo hidhir dan bagindo ilyas menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk memelihara lingkungan dengan baik terutama tanaman, pohon,kayu,batu,rumput,hewan dan lain sebagainya harus dijaga kelestariaanya.

d. Sekar setaman

Sekar setaman menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa Allah menciptakan langit, bumi, daratan, dan lautan untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Manusia tidak boleh mengambil secara berlebihan karena akan membahayakan keselamatan lingkungan dan dapat menimbulkan suatu bencana.

e. Pala Kependem

Pala kependem menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa Desa Somongari mempunyai hasil pertanian yang melimpah walaupun daerahnya tidak memiliki

sawah tetapi warganya dapat hidup makmur dari hasil palawija, bahkan hasilnya dapat dijual kedaerah lain.

f. Membakar kemenyan

Membakar kemenyan menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari bahwa didunia ini ada makhluk lain yang tidak kasad mata yang hidup berdampingan dengan manusia baik itu jin, setan, roh, leluhur, danyang, demit, atau yang lainnya. Agar makhluk-makhluk halus tersebut tidak mengganggu maka warga desa sering memberi sesaji dan membakar kemenyan, walaupun dalam hal ini ada sebagian orang Islam yang berpendapat bahwa hal ini dapat menimbulkan kemusyrikan.

g. Sekar setaman

Sekar setaman menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk saling memelihara keindahan dan keserasian lingkungan agar desa tetap tertata rapi dan indah dipandang mata. Dengan beraneka macam tanaman yang ada didaerah Somongari menunjukkan bahwa Desa Somongari sangat asri, damai, tentram dan makmur (*ayem tentrem gemah ripah loh jinawi*).

h. Pertunjukan wayang kulit

Pertunjukan wayang kulit menanamkan pendidikan akhlak pada warga Desa Somongari untuk selalu memelihara

lingkungan.lakon yang biasa dipentaskan adalah” Membangun Desa “ namun dalam prakteknya wayang kulit lebih cenderung sebagai hiburan saja.

Kegiatan Merti Desa / Jolenan / Saparan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali masih eksis sampai sekarang bahkan sebagai daya tarik para wisatawan untuk datang melihat acara tradisi tersebut, bahkan Desa Somongari ditunjuk oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo sebagai Desa Wisata karena desa Somongari selain mempunyai alam yang indah (air terjun yang sangat tinggi yaitu Curug Silangit) juga tempat kelahiran pahlawan nasional yaitu Wage Rudolf Supratman.

4. Hal-Hal yang mendorong Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisional

Masyarakat Somongari pada umumnya mempunyai rasa takut untuk tidak melakukan tradisi Metri Desa / Jolenan /Saparan Keba sebab upacara tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang dianggap mempunyai daya magis. Mereka tidak berani meninggalkan upacara ini karena takut memperoleh kutukan dari leluhur mereka. Jika seseorang kena kutuk selamanya akan hidup menderita, hal ini didukung oleh anggapan masyarakat antara lain :

- a. Masyarakat beranggapan bahwa upacara tersebut, sebagai sarana sedekah, yaitu ucapan rasa syukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta dan Penguasa Alam Semesta, dengan cara

memberikan sebagian harta bendanya untuk sedekah/amal kepada orang yang membutuhkan. Harapan yang tertumpu dari masyarakat agar mendapat rezeki yang melimpah di hari mendatang

- b. Masyarakat beranggapan bahwa nenek moyangnya yang telah meninggal rohnya dianggap masih hidup dan dapat membantu serta dapat memberi perlindungan.
- c. Masyarakat beranggapan bahwa upacara tersebut adalah diperuntukkan kepada roh nenek moyang mereka sebagai sarana sesaji dan sebagai sarana berkomunikasi bakti kepada roh leluhur mereka..
- d. Masyarakat beranggapan bahwa, upacara tersebut juga disajikan kepada *Danyang* penunggu Desa Somongari, sehingga mereka memperoleh perlindungan.¹⁴⁹

5. Manfaat Merti Desa / Jolenan /Saparan

Manfaat Merti Desa / Jolenan / Saparan bagi warga Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo dalam hal pendididkan akhlak antara lain :

- a. Mendidik agar warga Desa Somongari untuk selalu meningkatkan rasa syukur kepada Allah
- b. Mendididk dan mempererat hubungan persaudaraan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Mistiyah di Desa Somongari ,tanggal 2 Desember 2014

- c. Mendidik dan menjalin tali silaturahmi antar warga
- d. Mendidik untuk saling menghargai, tukar pikiran antar warga¹⁵⁰
- e. Mendidik untuk tetap melestarikan tradisi budaya lokal
- f. Mendidik untuk selalu komunikasi antar instansi pemerintahan
- g. Menanamkan pendidikan akhlak kepada Allah, Rasul, sesama serta terhadap lingkungan hidup¹⁵¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁵⁰ Wawancara dengan Suyono Sudibyo di Desa Somongari, tanggal 2 Desember 2015

¹⁵¹ Wawancara dengan Eko Prayitno di Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga (DIKBUDMENPORA) Kabupaten Purworejo, tanggal 4 April 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya atas permasalahan yang dirumuskan dan sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menarik kesimpulan proses pendidikan akhlak pada acara merti desa di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo adalah dari orang tua (*sesepuh / pinisepuh*) kepada yang lebih muda, dan dari unsur pemerintahan kepada rakyatnya, adapun pendidikan akhlak yang disampaikan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk dan akhlak kepada lingkungan hidup.

B. Saran.

Berdasarkan hasil analisis diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan kepada warga masyarakat tentang maksud dan tujuan tradisi slametan merti desa / jolenan / saparan tersebut, sehingga masyarakat bisa memaknai adanya tradisi tersebut dengan penuh keyakinan akan adanya manfaat kegiatan itu dilaksanakan.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo, DIKBUDPORA (Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga) Kabupaten Purworejo

serta instansi lain yang terkait diharapkan peran sertanya dalam membina, menjaga kelestarian tradisi tersebut, karena mengandung nilai budaya dan pendidikan akhlak yang mengusung kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh warga Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

3. Bagi Warga Desa Somongari hendaknya tidak hanya menjadikan tradisi merti desa/ jolenan/ saparan sebagai bagian perayaan rutinitas saja tetapi bisa dijadikan sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan serta beragama dengan tanpa meninggalkan tradisi dan budaya lokal yang ada.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, M Athiyah Al.1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- AG.Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1989. *Ihya ad Din*. Beirut : Dar Al Fikr
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak salah Mendidik*. Jakarta : Al-Huda
- Arifin,tt. *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang
- As,Asmaran.1992 .*Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Rajawali Pers
- Baker, Ah.1987. *Manusia dan Simbol*. Jakarta : Gramedia
- Darajat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah, tt. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1991. *AlQur'an dan Terjemahnya*
- Greerts, Cliford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago : University
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi reseearch*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hajar,Ibnu. 1996.*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* : Raja Grafindo Persada
- Ilyas,Yunahar .2012. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta. LPPI
- Izetbigovic.Alija.1992. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung : Mizan
- Jalaludin,Abdullah.2007,*Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta : Arruz Media
- Jalaluddin dan Usman Said.1994. *Filsafat dan Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jatmika, Racmat. 1985, *Sitem Etika Islam*. Surabaya : Pustaka Islam
- Jauhari,Muhammad Rabbi Muhammad, 2006 .*Keistemewaan Akhlak-Akhlak Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Khalaf, Abdul Wahab. 1968.*Ilmu Ushul Fiqh*, Kuwait : Dar al Ma'rifat
- Koetnjaraningrat, 1974.*Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta Dian rakyat

- 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka
- Langgulang, Hasan. 1998, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta : Pustaka Al Husna
- 1986. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung : Alhusna
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Dian Rakyat dan Paramadina
- Moeliono, Anton M dkk. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2005, *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja
- Muhmmad, Afif, 1998. *Islam Madzab Masa Depan, Menuju Islam Non Sekterian* Bandung : Pustaka Hidayah
- Nasution Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Nawawi, Haedar. 1995, *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta : IKAPI cabang Yogyakarta
- Pamberton, John. 2003. *Jawa*. Yogyakarta : Mata Bangsa
- Rais, Amien. 1998. *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung : Mizan
- Salahudin, Marwan. 2008. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Satoto, Budiono Heru, 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jakarta : Gama Media
- Setiadi, M.elly. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*, Jakarta : Kencana
- Shihab, Muhammad Quraish, 1992. *Membumikan Alqur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan
- Solikhin, Muhmmad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wardjoyo, Soesanto Poespo. 1978. *Sekitar Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta : Gama Media

Yafie, Alie.1996, *Pandangan Islam Tentang Kewirausahaan dan Etos Kerja Dalam Buku Ruh Islam dalam Budaya Bangsa dan Problem Masa Kini*. Jakarta : PT Bina Reka Pariwisata



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Terakreditasi "A"

SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/IAK-X/S2/N/2012

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 180.A/PPs-MSI/VII/2014
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Desa Somongari Kec. Kaligesing
di-
Purworejo

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Khotimah
NIM : 11913138
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang
bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Pendidikan Akhlak pada Tradisi Merti Desa di Desa Somongari
Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo"

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,



Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN KALIGESING
KEPALA DESA SOMONGARI

Nomor : 40/02/VIII/2014
Lampiran : - bendel
Hal : Pemberian Izin Penelitian

Somongari, 01 Agustus 2014

Kepada
Yth. Direktur Program Pascasarjana (S2)
Magister Study Islam,
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Sekretaris Program Pascasarjana (S2), Magister Study Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Nomor : 180.A/PPs-MSI/VII/2014 tanggal 14 Juli 2014, Hal : Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo *memberikan izin penelitian* kepada :

Nama : KHOTIMAH
NIM : 11913138
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : "Pendidikan Akhlak pada Tradisi Merti Desa di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo"

Surat Izin Penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan sampai dengan selesainya penelitian dimaksud.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

L

Kepala Desa Somongari

MISTYAH



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DESA SOMONGARI
KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO
Sekretariat : Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo KP. 45111

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA DESA SOMONGARI
NOMOR : 430 / 27 / 2013

TENTANG

PENETAPAN PANITIA PENYELENGGARA KEGIATAN SAPARAN
DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO
TAHUN 2013

KEPALA DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO

- Menimbang : 1. bahwa untuk memperlancar kegiatan pelaksanaan Merti Desa (Saparan) Tahun 2013 dapat berjalan dengan baik, maka dipandang perlu membentuk Panitia Penyelenggara ;
2. bahwa untuk penunjukan tersebut pada butir 1, perlu diatur dengan Surat Keputusan Kepala Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.
- Mengingat : 1. bahwa Merti Desa (Saparan) Desa Somongari merupakan Aset Budaya di Tingkat Kabupaten Purworejo
2. Hasil rapat tanggal 18 September 2013 perihal pembentukan Susunan Panitia Penyelenggara
- Memperhatikan : Program Kegiatan Tahunan Desa Somongari Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 2013

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Penetapan Panitia Penyelenggara Kegiatan Merti Desa (Saparan) Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo Tahun 2013 yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- Pertama : Tugas Panitia Penyelenggara Kegiatan
- Kedua : 1. Mempersiapkan perangkat administrasi kegiatan
2. Melaksanakan administrasi kegiatan
3. Melaksanakan prosedur kegiatan
4. Melaporkan dan membuat laporan kegiatan
- Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat di keluarkannya keputusan ini dibebankan pada dana Iuran Swadaya Masyarakat Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kab. Purworejo Tahun 2013 melalui Panitia Penyelenggara.
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku tanggal ditetapkannnya
- Kelima : Apabila terjadi kekeliruan atau hal-hal yang belum diatur dalam Surat Keputusan ini akan diatur dikemudian hari.



ditetapkan di : Somongari

Tanggal : 19 September 2013

Kepala Desa Somongari

MISTIYAH

Lampiran I : KEPUTUSAN KEPALA DESA SOMONGARI

Nomor

: 430/27/2013

Tanggal

: 19 September 2013

Perihal

: SUSUNAN PANITIA MERTI DESA TAHUN 2013

No.	N a m a	Jabatan Dalam Desa	Jabatan Dalam Panitia
1.	Mistiyah	Kepala Desa	Penanggung Jawab
2.	Suyono Sudibyo, S.Pd	Tokoh Masyarakat	Ketua I
3.	Hari Purwanto	Ketua II Karang Taruna	Ketua II
4.	Hartono	Wakil Ketua BPD	Ketua III
5.	Taslim	Tokoh Masyarakat	Sekretaris I
6.	Karyan	Ketua I Karang Taruna	Sekretaris II
7.	M. Hasyim	Tokoh Masyarakat	Bendahara I
8.	Rubimin	Anggota BPD	Bendahara II
	SUYONO SUDIBYO, S.Pd. (KETUA. I) :	Tokoh Masyarakat	Ketua I Penanggungjawab
I.	SEKSI PENDANAAN :		
	1. Semua Kepala Dusun	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana
	2. Semua Ketua Rt	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana
II.	SEKSI UPACARA :		
	1. Karnadi	Guru SD	Koordinator
	2. Sahono	Guru SD	Anggota
	3. Badi Mulyono	Guru SMP WR Supratman	Anggota
III.	H U M A S		
	1. Karsono	Perangkat Desa	Koordinator
	2. Ashari	Karang Taruna	Anggota
	3. Mugiyo	Karang Taruna	Anggota
IV.	SEKSI WAJAH DESA :		
	1. Kemijo Sosro Wijoyo	Perangkat Desa	Koordinator
	2. Harwati	Tokoh Masyarakat	Anggota
V.	SEKSI PENERANGAN :		
	1. Ratmin	Tokoh Masyarakat	Koordinator
	2. Bejo Wahono	Tokoh Masyarakat	Anggota
VI.	SEKSI SOUND SISTEM :		
	1. Daryono	Tokoh Masyarakat	Koordinator
	2. Sardi	Tokoh Masyarakat	Anggota
	3. Aryudi	Tokoh Masyarakat	Anggota
VII.	SEKSI PENERIMA TAMU PUTRI :		
	1. Ibu Marsiyem	Tokoh Masyarakat	Koordinator
	2. Ibu Sakiyem	Tokoh Masyarakat	Anggota
	3. Ibu Puji Suyono	Tokoh Masyarakat	Anggota
	4. Ibu Rusmiyati	Tokoh Masyarakat	Anggota
	5. Ibu Surani Nurhadi	Tokoh Masyarakat	Anggota
	6. Ibu Siti Rohaenah	Tokoh Masyarakat	Anggota
	7. Ibu Sri Sutini	Tokoh Masyarakat	Anggota
	8. Ibu Daniel Suharto	Tokoh Masyarakat	Anggota
	9. Ibu Sriyati Sosro Mijo	Tokoh Masyarakat	Anggota
	10. Ibu Riyati	Tokoh Masyarakat	Anggota
	11. Ibu Sri Wahyuni	Tokoh Masyarakat	Anggota
	12. Ibu Trimah	Tokoh Masyarakat	Anggota
	13. Ibu Kasin	Tokoh Masyarakat	Anggota
	14. Ibu Suwartiningsih	Tokoh Masyarakat	Anggota

VIII SEKSI PENERIMA TAMU PUTRA :			
1. Bpk. Jimin	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Bpk H. Parjono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
3. Bpk Daniel Suharto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
4. Bpk Basuki Benyamin	Tokoh Masyarakat	Anggota	
5. Bpk Adi Sumarto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
6. Bpk Warno Wasito	Tokoh Masyarakat	Anggota	
7. Bpk Siswanto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
8. Bpk Parmin	Tokoh Masyarakat	Anggota	
9. Bpk Subagiyo	Tokoh Masyarakat	Anggota	
10. Bpk Kasmin	Tokoh Masyarakat	Anggota	
11. Bpk Winarno	Tokoh Masyarakat	Anggota	
12. Bpk Supardi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
13. Bpk H. Ngadiman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
14. Bpk. Tuparman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
15. Bpk Sukmono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
16. Bpk. Wahyudi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
17. Bpk. Kariman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
18. Bpk. Sudiyono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
HARI PURWANTO : (KETUA. II) :			
I. SEKSI PERLENGKAPAN :			
1. Bpk. Maryono	Kadus Dukuhrejo	Koordinator	
2. Semua Kadus		Anggota	
3. Waluyo	Anggota BPD	Anggota	
4. Semua Kadus membawa lima orang		Anggota	
II. SEKSI KESENIAN :			
1. Adi Tumiso.	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Sparmono (Japar)	Tokoh Masyarakat	Anggota	
3. Marto Parmono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
4. Pujo Kajono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
5. Karsono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
6. Sumarno (Kadus Krajan)	Tokoh Masyarakat	Anggota	
III. SEKSI USAHA :			
1. Bpk. Parman	Tokoh Masyarakat		
2. Eka Megiyadi	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
3. Maryono SPG	Tokoh Masyarakat	Anggota	
	Tokoh Masyarakat	Anggota	
IV. SEKSI PARKIR :			
1. Slamet Hartono	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Karyadi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
V. SEKSI KENDURI :			
1. Bpk. H. Ahmad Abdul Khohar	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
2. Sumajiyono	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
3. Bpk. Kaum Jumali	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
4. Bpk. Usul	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
5. Semua Rt dan Semua Sinoman	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
VI. SEKSI SESAJI :			
1. Bpk.Somo Wikarto	Juru Kunci	Petugas / Pelaksana	
2. Bpk Puji Tomo	Juru Kunci	Petugas / Pelaksana	
- Petugas :		Petugas / Pelaksana	
- Bpk. Parmono	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Bpk. Paiman	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Bpk Mikun	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Bpk.Tego Susanto	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Bpk. Kemanto	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Daryono Kunteng	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Junaidi Kliwon	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Novi	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Kiswanto	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
- Trimo	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	

VII. SEKSI KEAMANAN :			
1. Nurhadi	Unsur TNI	Koordinator	
2. Jumari	Unsur TNI	Anggota	
3. Triman	Unsur TNI	Anggota	
4. Suroto	Unsur TNI	Anggota	
5. Harjo Prayitno	Danton Linmas	Anggota	
6. Semua Anggota Linmas	Personil Linmas	Anggota	
VIII. SEKSI PPPK			
1. Damiri	Peg. Puskemas	Koordinator	
2. Sukadi	Totoh Masyarakat	Anggota	
3. Dokter Puskemas Kaligesing	Puskemas Kaligesing	Anggota	
IX. SEKSI KONSUMSI :			
1. Ibu Sriyati	Tim Penggerak PKK	Koordinator	
2. Semua Ibu Kadus	Tokoh Masyarakat	Anggota	
3. Ibu Tatik Purwanti	Tokoh Masyarakat	Anggota	
4. Ibu Triratmi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
5. Semua Ibu Rt	Tokoh Masyarakat	Anggota	
HARTONO (KETUA. III) :			
I. SEKSI SINOMAN PUTRA:			
1. Sarjiono	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Tumirin	Ketua Rt	Anggota	
3. Slamet Sukimin	Ketua Rt	Anggota	
4. Kemanto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
5. Tarmo	Tokoh Masyarakat	Anggota	
6. Maryoto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
7. Buang Suropto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
8. Suratman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
9. Ngatiman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
10. Sumijo	Tokoh Masyarakat	Anggota	
11. Marjo	Tokoh Masyarakat	Anggota	
12. Wakidi	Anggota BPD	Koordinator	
13. Bakri	Tokoh Masyarakat	Anggota	
14. Kemino	Tokoh Masyarakat	Anggota	
15. Bambang Wicaksono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
16. Teguh (Bambang Hasto)	Tokoh Masyarakat	Anggota	
17. Pawit (Bambang Rudiyanto)	Tokoh Masyarakat	Anggota	
18. Wahyudi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
19. Puji Raharjo Mujiman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
20. Jumadi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
21. Sukijan	Tokoh Masyarakat	Anggota	
22. Supriyono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
23. Harjono	Tokoh Masyarakat	Anggota	
24. Ponidi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
25. Sumarno	Tokoh Masyarakat	Anggota	
26. Sudarno	Tokoh Masyarakat	Anggota	
27. Udiyanto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
28. Nuryono Guyup	Tokoh Masyarakat	Anggota	
29. Surat	Tokoh Masyarakat	Anggota	
30. Sukirman	Tokoh Masyarakat	Anggota	
31. Agus Sunarto	Tokoh Masyarakat	Anggota	
32. Suhadi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
33. Suyono Gowok	Tokoh Masyarakat	Anggota	
34. Suyono Pongring	Tokoh Masyarakat	Anggota	
35. Marudi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
36. Samingan Bawuk	Tokoh Masyarakat	Anggota	
37. Sugeng	Tokoh Masyarakat	Anggota	
38. Sumantar	Tokoh Masyarakat	Anggota	
39. Hartanto	Tokoh Masyarakat	Anggota	

II. SEKSI SINOMAN PUTRI :			
1. Warsiyem	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Winarni	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
3. Sriyati	Tokoh Masyarakat	Anggota	
4. Yuriyah	Tokoh Masyarakat	Anggota	
5. Hartati	Tokoh Masyarakat	Anggota	
6. Suwartiningsih	Tokoh Masyarakat	Anggota	
7. Sulasmi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
8. Marilah	Tokoh Masyarakat	Anggota	
9. Kusiyah	Tokoh Masyarakat	Anggota	
10. Suratmi Gowok	Tokoh Masyarakat	Anggota	
11. Kijem	Tokoh Masyarakat	Anggota	
12. Ekani	Tokoh Masyarakat	Anggota	
13. Sumini	Tokoh Masyarakat	Anggota	
14. Suyani	Tokoh Masyarakat	Anggota	
15. Suminah	Tokoh Masyarakat	Anggota	
16. Semi Rahayu	Tokoh Masyarakat	Anggota	
17. Pujiyati	Tokoh Masyarakat	Anggota	
18. Siti Muawanah	Tokoh Masyarakat	Anggota	
III. SEKSI KARNAFAL :			
1. Bpk. Sudarto	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Bpk. Karyan	Tokoh Masyarakat	Anggota	
3. Bpk. Sahano	Tokoh Masyarakat	Anggota	
4. Bpk. Sumedi	Tokoh Masyarakat	Anggota	
IV. SEKSI DEKORASI :			
1. Tumiyati	Tokoh Masyarakat	Koordinator	
2. Ginarto	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
3. Sukarmin	Karang Taruna	Petugas / Pelaksana	
4. Ngatijo	Karang Taruna	Petugas / Pelaksana	
V. SEKSI REGU INTI PERIAS :			
1. Sri Wahyuni Hartati		Koordinator	
2. Partini	Tokoh Masyarakat	Anggota	
3. Sutini	Tokoh Masyarakat	Anggota	
VI. SEKSI DOKUMENTASI :			
1. Ibu Supartini	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
VII. SEKSI ACARA :			
1. Drs. Sungkono	Tokoh Masyarakat	Petugas / Pelaksana	
VIII. SEKSI KEBERSIHAN :			
1. Sujarwadi			
2.			



Somongari, 19 September 2013

Kepala Desa Somongari

MISTIYAH

PROGRAM KERJA PANITIA MERTI DESA (SAPARAN) TAHUN 2013
DESA SOMONGARI, KEC. KALIGESING, KAB. PURWOREJO

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Pelaksana / Penanggungjawab
1.	Selasa, 18-09-2013	Rapat Desa Tentang : Pembentukan Panitia pelaksana kegiatan Merti Desa Th 2013	Kepala Desa
2.	Sabtu, 05-10-2013	1. Rapat Panitia tentang penyusunan Anggaran 2. Pembahasan Program kerja panitia	Ketua Panitia
		3. Penyampaian Rencana Anggaran Ke warga Lewat Ketua Rt dan Kadus	P a n i t i a
3.	Sabtu, 26-10-2013 Pukul. 20.00-Selesai	- Pembahasan Seksi - Seksi Yang Menjadi - Tanggungjawab Ketua, I, II dan III - Penjelasan Teknis Kerja	P a n i t i a Ketua, I, II dan III
4.	Minggu, 27-10-2013 Pukul. 09.00- Selesai	Pendataan Regu Inti	Ketua, I, II dan III Seksi Karnafal
5.	Sabtu, 05-12-2013 Pukul.20.00-Selesai	1. Pengumpulan Dana dari masing-masing Rt dan Kadus 2. Penyerahan Dana kepada masing Masing seksi	Bendahara / semua seksi
6.	Sabtu, 15-12-2013 Pukul 20.00-Selesai	Ceking Final pelaksanaan semua kegiatan	Panitia Ketua I, II dan III
7.	Minggu, 22-12-2013 Pukul.08.00 – Selesai	Kebersihan dan pengecatan sekitar Balai Desa dan Pesarean Eyang Kedono-kedini	Ka. Urs. Umum (Pembantu Umum) Perangkat Desa
8.	Rabu, 25-12-2013 Pukul. 13.00-Selesai	- Ceking regu inti pawai - Penetapan pasukan inti - Final Ceking panitia	Sie Pawai / Karnafal P a n i t i a
9.	Sabtu, 28-12-2013 Pukul.08.00 - Selesai	1. Membuat Jolen / Gunungan	Warga Masyarakat

10.	Minggu, 29s/d 30-12-2013	1. Membuat tratak Balai Desa 2. Meminjam tiker/kursi, grabah dsb 3. Pinjam Gamelan 4. Membuat dekorasi 5. Persiapan perlengkapan sesaji 6. Membuat Jolen / Gunungan 7. Mempersiapkan perangkat Soun Sistem di depan Balai Desa dan di Depan Pesarean Kedono-kedini	Sie Perlengkapan/Usaha Sie Perlengkapan/Usaha Sie Perlengkapan/Usaha Sie Dekorasi Sie kenduri dan sesaji Warga Masyarakat Sie Sound Sistim
11.	Selasa, 31-12-2013		
	06.00 – 08.00	1. Kenduri masing-masing kelompok	Ketua Rt / Lingkungan
	08.00 – 09.00	2. Menghias Jolen di lingkungan	
	09.00 – 10.00	3. Kehadiran jolen di Depan Balai Desa	
12.	Acara Inti :	Upacara diteruskan Kirap Jolen	
	10.00 – 10.05	1. Pembukaan (5 menit)	Seksi Acara
	10.05 – 10.10	2. Prakata Panitia (5 menit)	
	10.10 – 10.15	3. Sambutan Lurah Desa (5 menit)	
	10.15 – 10.20	4. Perwakilan Keluarga PAKES	
	10.20 - 10.30	5. Sambutan Bupati Purworejo	
	10.30 - 13.30	6. Kirap Jolen dan Peserta Karnafal	
	13.30 – 14.00	7. Kenduri Umum	
		8. Pentas Kesenian	
	14.00 – 17.30	9. Pentas Tayub	Regu Tayub
	17.30 – 19.30	10. Istirahat	Panitia
	20.00- 04.00	11. Pentas Tayub	Regu Tayub
13.	Rabu, 01-01- 2014		
	22.00 – Selesai	1. Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk dengan Dalang K. Sumadiyo	Kepala Desa



Mengetahui
Kepala Desa Somongari

MISTIAH

Somongari,

Oktober 2013

Ketua

SUYONO SUDIBYO, S.Pd.

**RINCIAN TUGAS KEGIATAN MEWRTI DESA
DESA SOMONGARI, KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO**

TAHUN 2013

No.	JABATAN PANITIA	URAIAN TUGAS
1.	Penanggungjawab	
2.	Ketua. I	- Bertanggungjawab seluruh kegiatan - Memantau kegiatan - Membuat laporan kegiatan - Bertanggungjawab terhadap seksi binaannya.
3.	Ketua. II	- Bertanggung jawab melaksanakan tugas seluruh - Membantu kinerja ketua I - Seksi ada dalam buinaannya
4.	Ketua. III	- Bertanggung melaksanakan tugas seluruh - Membantu kinerja ketua I - Seksi ada dalam buinaannya
5.	Sekretaris. I	- Membuat surat-surat yang dipergunakan dalam kegiatan - Mempersiapkan perangkat yang dipergunakan dalam kegiatan
6.	Sekretaris. II	- Membantu sekretaris I dalam kegiatan - Ikut bertanggung jawab kegiatan disekretariatan
7.	Bendahara. I	- Bertanggungjawab dibidang kleuangan - Menerima dan mendistribusikan keuangan - Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan
8.	Bendahara. II	- Membantu Bendahara I dalam menangani kegiatan
9.	SEKSI PENDANAAN :	- Mencari dan menerima sumbangan dari Warga masyarakat - Menyetorkan dana kepada Bendahara - Menyampaikan laporan kegiatan
10.	SEKSI UPACARA :	- Mempersiapkan pasukan karnafal - Mengecek dan memantau anggota karnafal - Bertanggungjawab dalam pelaksanaan Karnafal - Menyampaikan kegiatan
11.	HUMAS	- Mengirimkan surat-surat yang diperlukan panitia - Hubungan kepada masyarakat - Menyampaikan laporan kegiatan
12.	SEKSI WAJAH DESA :	- Mengkondisikan kerapian lingkungan Balai Desa - Menata keindahan lingkungan
13.	SEKSI PENERANGAN :	- Mempersiapkan peralatan penerangan - Mengondisikan penerangan, agar sesuai dengan kebutuhan - Mengecek kondisi peralatan
14.	SEKSI SOUND SISTEM :	- Mempersiapkan alat-alat - Mengatur kondisi sesuai dengan lokasi - Memperhatikan peralatan supaya nyaman

15.	SEKSI PENERIMA TAMU PUTRI :	- Menerima tamu agar berjalan dengan tertib - Mewnempatkan tamu pada tempat yang tersedia
16.	SEKSI PENERIMA TAMU PUTRA :	- Menerima tamu agar berjalan dengan tertib - Mewnempatkan tamu pada tempat yang tersedia
17.	SEKSI PERLENGKAPAN :	- Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan - Bertanggungjawab terhadap barang pinjaman - Memgecek barang-barang yang akan dipergunakan - Menata peralatan sesuai kebutuhan
18.	SEKSI KESENIAN :	- Mengondisikan semua kesenian yang akan tampil - Mengatur kesenian dalam pelaksanaan pentas - Menghubungi atau mencari kesenian dari luar - Membantu mengurus kebutuhan kesenian
19.	SEKSI USAHA :	- Berusaha mencari koleksi atau sponsor - Berusaha mencari dana dari luar daerah - Mendata /mencatat sponsor yang masuk - Mengkoordinir koleksi yang masuk
20.	SEKSI PARKIR :	- Menertibkan kondisi kendaraan - Bertanggungjawab terhadap kendaraan tamu yang masuk
21.	SEKSI KENDURI :	- Bertanggungjawab kegiatan sesaji - Mengikrarkan masud dan tujuan
22.	SEKSI SESAJI :	- Bertanggungjawab kegiatan sesaji - Mengikrarkan masud dan tujuan - Mengecek kebutuhan sesaji yang akan diperlukan
23.	SEKSI KEAMANAN :	- Bertanggung mengamankan situasi dan kondisi - Menertibkan kondisi dilingkungan
24.	SEKSI PPPK	- Bertanggungjawab kesehatan para peserta karnafal - Menyediakan obat dan peralatan yang diperlukan - Mengamati kondisi personil
25.	SEKSI KONSUMSI :	- Menyediakan kebutuhan konsumsi - Mengatur menu yang akan disajikan - Melayani konsumsi dalam rapat-rapat panitia
26.	SEKSI SINOMAN PUTRA :	- Mengurusi konsumsi kepada para tamu - Melayani para tamu undangan
27.	SEKSI SINOMAN PUTRI :	- Mengurusi konsumsi kepada para tamu - Melayani para tamu undangan
28.	SEKSI KARNAFAL :	- Mencari personil untuk karnafal - Mengatur jalannya karnafal -
29.	SEKSI DEKORASI :	- Mempersiapkan peralatan dekorasi - Menghias lokasi yang akan diperlukan - Mengatur keindahan lingkungan

Lampiran Pedoman Wawancara

A.WAWANCARA KEPADA KEPALA DESA/TOKOH MASYARAKAT

1. Bagaimana kondisi geografis dan demografis desa Somongari ?
 - a. Berapa jarak dari kabupaten?
 - b. Berapa jarak dari kecamatan?
 - c. Secara geografis perbatasan dengan desa yang lain?
 - 1). Sebelah utara berbatasan dengan daerah.....
 - 2). Sebelah selatan berbatasan dengan daerah.....
 - 3). Sebelah barat berbatasan dengan daerah.....
 - 4). Sebelah timur berbatasan dengan daerah.....
 - d. Berapa luas daerah desa somongari?
2. Bagaimana kondisi sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat desa Somongari?
 - a. berapa jumlah penduduk desa somongari?
 - 1). Jumlah penduduk laki-laki ?
 - 2). Jumlah penduduk perempuan ?
 - b. Apa saja mata pencaharian warga desa somongari?

Berapa jumlah yang bekerja menjadi

 - 1). TNI
 - 2). POLRI
 - 3). PNS

- 4). TANI
- 5). BURUH
- 6). WIRASWASTA

c. Berapa jumlah penduduk yang lulus/tamat/ berpendidikan tingkat

- 1). Belum Tamat :
- 2). SD :
- 3). SMP :
- 4). SMA/SMK :
- 5). Akademi :
- 6). Perguruan Tinggi (S1,S2,S3) :

d. Berapa jumlah pemeluk agama didesa Somongari?

- 1). Islam..... jiwa
- 2). Protestan..... jiwa
- 3). Katolik..... jiwa
- 4). Budha..... jiwa
- 5). Hindhu..... jiwa
- 6). Konghucu..... jiwa

e. Kehidupan Sosial dan budaya

- 1). Berapa jumlah tempat ibadah yang ada (masjid..... mushala..... gereja.....)
- 2). Apa saja Kegiatan keagamaan yang masih dilaksanakan
- 3). Apa saja tradisi yang masih berlaku didaerah somongari?

B. PELAKSANAAN MERTI DESA

1. Kapan tradisi Merti Desa / Jolenan / Saparan diadakan ?
2. Bagaimana latar belakang tradisi mertidesa diadakan?
3. Maksud dan tujuan mertidesa diadakan?

C. MEKANISME PELAKSANAAN

1. Apa saja persiapan yang dilakukan?
2. Kapan dimulai persiapan ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam acara kegiatan?
5. Bagaimana tradisi slametan diadakan ?
6. Darimana sumber dana pelaksanaan mertidesa?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. NILAI-NILAI PENDIDIKAN / SIMBOL YANG ADA PADA TRADISI SLAMETAN

1. Apa saja ubarampe kegiatan saparan ?
2. Apa makna ubarampe yang ada pada tradisi saparan (mertidesa) ?
3. Apa makna pendidikan akhlak dalam tradisi saparan ?

F. MANFAAT BAGI MASYARAKAT

1. Apa manfaat bagi saudara dengan Meti Desa/ Jolenan / Saparan ?
2. Menurut saudara mengapa mertidesa masih perlu dilakukan?
3. Pernahkah saudara selama ini tidak mengikuti merti desa?

G. SESAJI YANG HARUS ADA PADA SAAT SAPARAN

1. Apa saja sesaji yang harus ada pada saat mertidesa
2. Bagaimana prosesi sesaji harus di pasang /ditaruh pada tempat tertentu?
3. Apa makna dari sesaji tersebut ?
4. Pendidikan apa yang dapat diambil dari simbol sesaji tersebut?
5. Apa saja larangan yang harus ditinggalkan pada saat Merti Desa ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI MERTI
DESA/JOLENAN/SAPARAN



Suasana Desa Somongari pada saat akan mulai Merti Desa



Suasana menjelang upacara tradisi Merti Desa di Desa Somongari



Suasana Persiapan Upacara merti Desa di Desa Somongari



Suasana persiapan pawai / arak-arakan Merti Desa di Desa Somongari



Peserta pawai arak-arakan dari kalangan pelajar



Peserta pawai arak-arakan dari kesenian tradisional



Upacara dimulainya acara Merti Desa





Suasana upacara Merit Desa di Desa Somongari





Suasana upacara Merti Desa di Desa Somongari





Sambutan Ketua panitia Merti Desa



Sambutan perwakilan dari Ketua Keluarga PAKES (Persatuan Keluarga
Somongari)



Sambutan Kepala Desa Somongari



Sambutan Camat Kaligesing



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Sambutan Bupati Purworejo



Bentuk Jolen



Aneka macam hiasan jolen dari hasil pertanian Desa Somongari



Aneka macam hiasan jolen dari hasil pertanian Desa Somongari

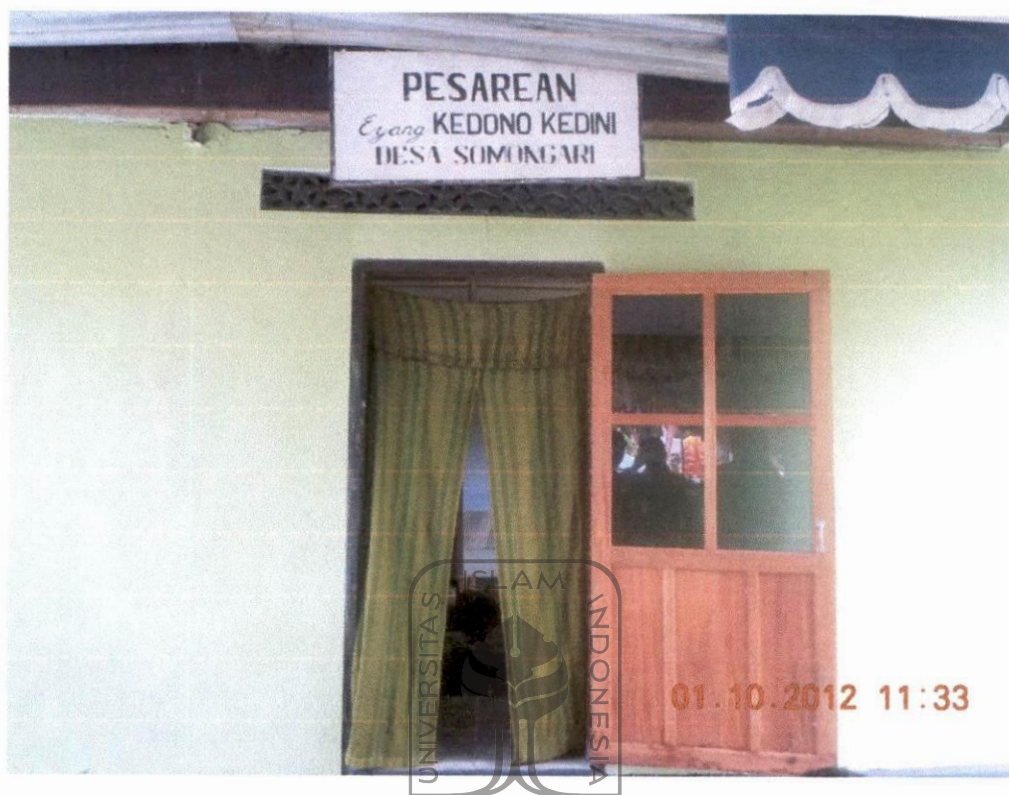


Aneka macam hiasan jolen dari renginan, ledre, binggel



Aneka macam jolen dari tiap RT yang dikumpulkan di depan Balai Desa

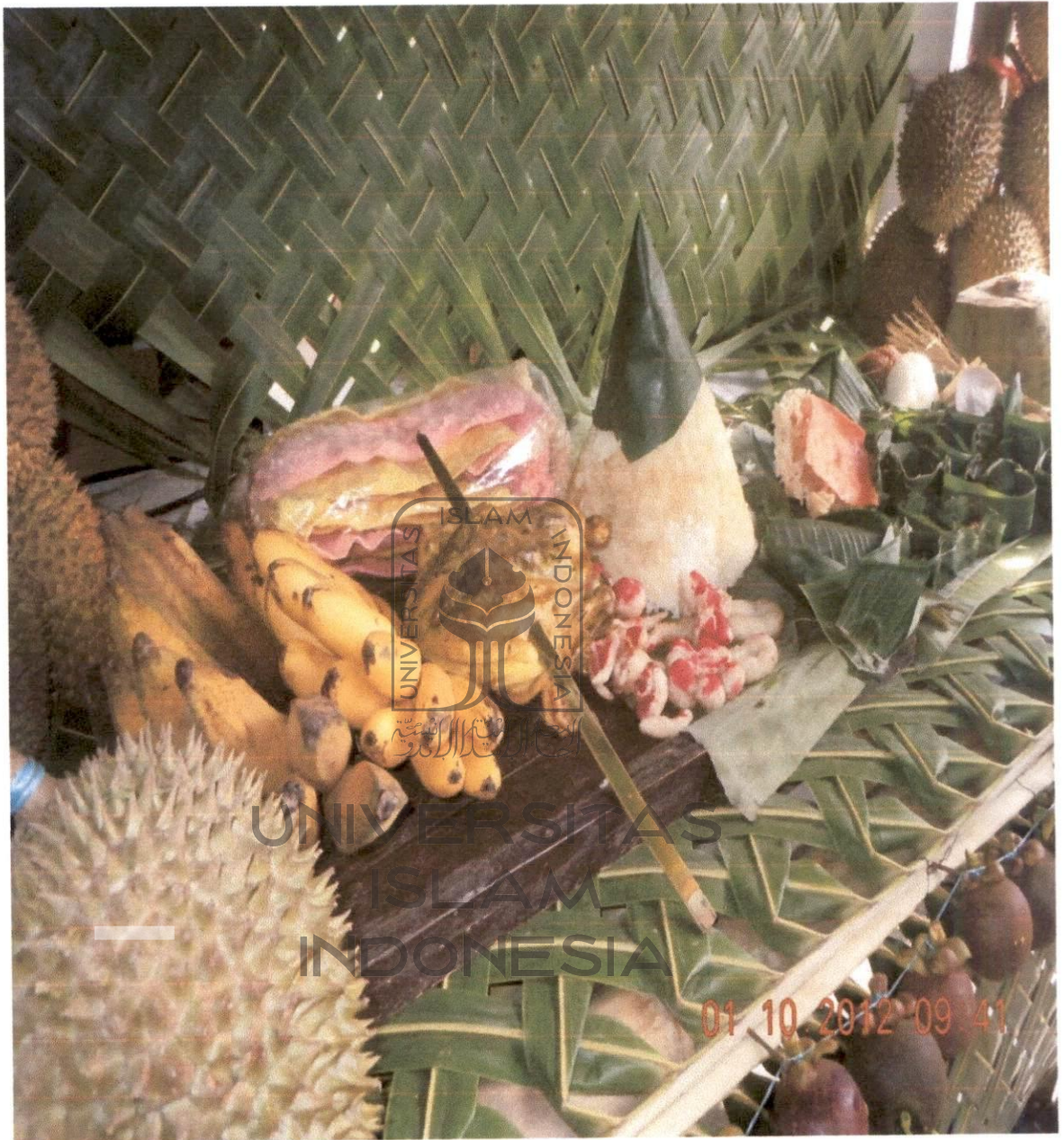
Somongri



Makam Kedono Kedini di Desa Somongari tampak dari luar



Makam Kedono-Kedini dari dekat



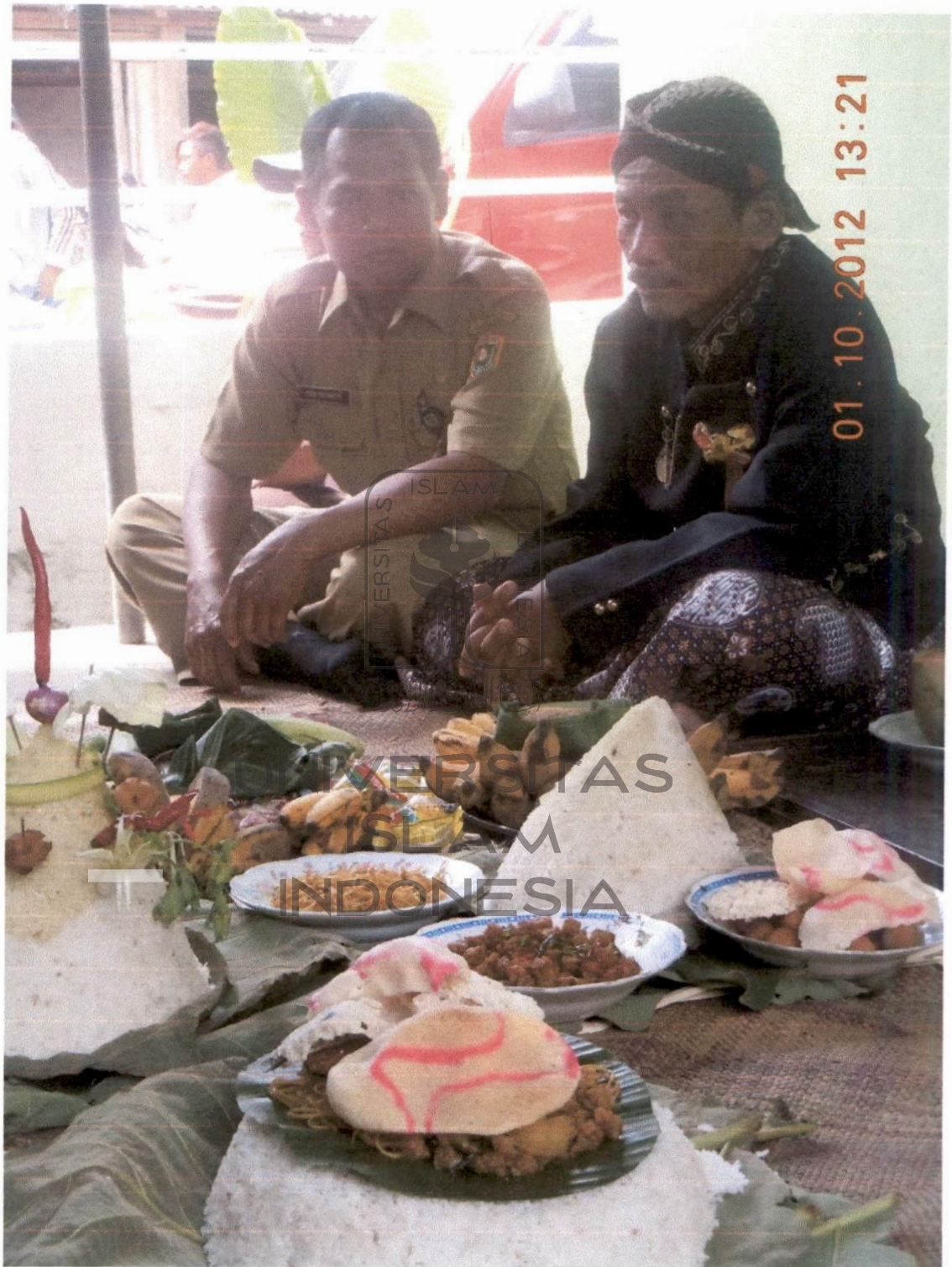
Aneka macam sesaji pada perayaan Merti Desa



Macam-macam sesaji di depan makam Kedono-Kedini



Aneka macam sesji



Aneka macam tumpeng, ambeng dan ubarampenya



Suasana kenduri agung pada acara Merti Desa di Desa Somongari



Suasana Kenduri Agung



Suasana berebut sesaji



Pertunjukan Tayub dan antusias warga dalam suasana Merti Desa



Antusias masyarakat dari luar daerah untuk melihat perayaan Merti Desa



Suasana jalan menuju Desa Somongari pada saat acara Merti Desa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : KHOTIMAH

Tempat tanggal lahir : Purworejo, 03 Desember 1973

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Nama Suami : Nurhamid Arifai

Pekerjaan Suami : Pegawai Negeri Sipil

Alamat : Desa Watukuro RT.02 RW.01 Kecamatan Purwodadi
Kabupaten Purworejo

Nama Ayah : Ahmad Irsyad

Ibu : Amini

Nama anak-anak : 1. Miladi Dzakwana Fawwaza Arrifa'i
2. Alkaisa Syafiq Najwan Arrifa'i

Riwayat Pendidikan :
1. TK Desa Ganggeng Tahun 1980
2. SDN 2 Ganggeng Tahun 1986
3. MTsN Purworejo Tahun 1989
4. SMKKN Purworejo Tahun 1992
5. S1 Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta Tahun 1999
6. Akta IV Universita Muhammadiyah Purworejo Tahun 2000
7. S2 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Tahun 2015

No HP : 085228131569